

# **GLIDIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Karangtawang Desa  
Karangrejo Kecamatan Juwana Pati)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu



**SISKA WIDYASTUTI**

**1605026140**

**PROGRAM STUDI S1 EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2018**

**Dr. H. Musahadi, M. Ag.**

Jl. Permata Ngaliyan II No. 62 Ngaliyan.

**Wasyith, Lc., MEI**

Jl. Bukit Banjaran Taman Beringin Elok (TBE) Blok N 8 RT 02 RW XIII.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
A.n. Sdr. Siska Widyastuti

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah Tugas Akhir saudara:

Nama : Siska Widyastuti  
NIM : 160502614  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : **Glidik Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Juwana).**

Dengan ini saya mohon kiranya Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya, harap menjadikan maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

**Dr. H. Musahadi, M. Ag.**

**NIP. 19690709 199403 1 003**

Semarang, 10 Desember 2018

Pembimbing II

**Wasyith Lc., MEI**

**NIP. 19820418 201503 1 002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Prof. Dr. (Hamka Kampus III) Ngaliyan Semarang  
Telp 024-7608454 Fax 024-7608454 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

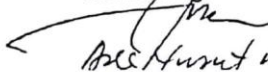
Nama : Siska Widyastuti  
Nim : 1605026115  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : **GLIDIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DUKUH KARANGTAWANG DESA KARANGREJO JUWANA).**

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UTN Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal 8 Januari 2019.  
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1.

Semarang, 8 Januari 2019

Mengetahui

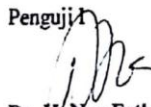
Ketua Sidang

  
H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.  
NIP. 19670119 199803 1 002

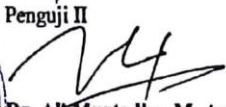
Sekretaris Sidang

  
Dr. H. Musahadi, M. Ag  
NIP. 19690709 199403 1 003

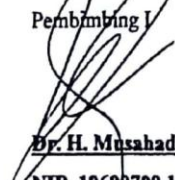
Penguji I

  
Dr. H. Nur Fathoni, M. Ag  
NIP. 19730811 290003 1 004

Penguji II

  
Dr. Ali Murtadho, M. Ag.  
NIP. 19710830 199803 1 003

Pembimbing I

  
Dr. H. Musahadi, M. Ag.  
NIP. 19690709 199403 1 003

Pembimbing II

  
Wasylth Lc., MEI  
NIP. 19820418 201503 1 002



## MOTTO

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ  
بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ ١٠٧

Artinya : “Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(QS: Yunus Ayat: 107)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, semoga syafa'at beliau selalu menyertai di dunia maupun di akhirat. Amin.

Dalam wujud syukur, penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Karsono dan Ibu Sulasi sebagai orang tua tercinta yang telah memperkenalkanku pada kehidupan dan memperjuangkan hidupku dengan kasih sayang, nasehat, serta doa dan restu kalian, semoga Allah memberi yang terbaik.
2. Adikku tersayang Maulana Wahyu Nur Wahid dan sepupu Idaliani Prikadiastuti, kita tumbuh bersama dalam keluarga sederhana yang selalu memberi keceriaan, penulis akan selalu menyayangi kalian.
3. Untuk David Puguh Satrio Utomo, Ulin Ni'mah Syafa'atun, Mufidatin Nadhiroh, Febry Sukma Ningrum, Edho Kristanto, Budi Kurniawan, Heri Fauzi, Yusuf Eko dan Handoko Hariyadi yang selalu membawa keceriaan dalam keseharianku serta memberi semangat, nasihat dan do'a dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Teman seperjuangan Transfer D3 Perbankan Syariah ke S1 Ekonomi Islam angkatan 2016 yang telah berbagi ilmu serta bantuan dalam pembuatan Skripsi ini.

5. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis hanya dapat memberikan ucapan terimakasih dan do'a semoga Allah SWT selalu senantiasa mencurahkan karunianya kepada kita semua. Amin.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga Skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Desember 2018

Deklarator,



**Siska Widyastuti**

**NIM. 1605026140**

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	S	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Sh	ي	Y



ض

DI

Bacaan *Madd*:

Pendek      A = اَ    i = اِ    u = اُ

Panjang    Â = آ    î = ع    û = عُ

Diftong    Ay = آي    aw = آو

## ABSTRAK

Kesejahteraan keluarga merupakan bagian penting dalam pembangunan desa. Namun, persoalan kemiskinan dan pengangguran masih menjadi faktor yang menghalangi sejarteranya suatu keluarga. Upaya untuk menekan kemiskinan dengan melakukan glidik yaitu bekerja serabutan di sektor informal dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Di Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana Pati, perekonomiannya masih pada taraf rendah dalam penghasilan penduduknya dengan rata-rata pekerjaan masyarakat adalah bertani, berternak, dan buruh. Melihat kondisi tersebut masyarakat Dukuh Karangtawang melakukan upaya dalam meningkatkan perekonomian keluarga untuk mensejahterakan keluarga.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana masyarakat Dukuh Karangtawang memaknai pekerjaan glidik? 2. Bagaimana praktik glidik oleh masyarakat Dukuh Karangtawang? 3. Bagaimana kontribusi glidik dalam upaya masyarakat Dukuh Karangtawang meningkatkan pemenuhan ekonomi keluarga?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat Dukuh Karangtawang dan aparat desa. Data sekunder adalah buku-buku referensi yang akan

melengkapi dokumen yang telah ada. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan glidik masyarakat Dukuh Karangtawang tidak mengenal batasan status. Dari glidik yang dilakukan masyarakat Dukuh Karangtawang memang belum sepenuhnya bisa menutupi semua kebutuhan keluarga, namun sejauh ini sudah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Masyarakat selaku umat Islam yang taat pada aturan agama dalam melakukan pekerjaan dan pengambilan keputusan selalu mengedepankan nilai-nilai agama Islam. Dimana mereka selalu mengutamakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur yang membangun semangat bekerja dan beribadah.

Kata kunci: kemiskinan, alih pekerjaan (glidik), peningkatan ekonomi keluarga.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kehadirat Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat dan para pengikut beliau.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Wakil Dekan I, II dan III serta para Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. H. Ahmad Furqon, Lc. M.A selaku kepala jurusan S1 Ekonomi Islam dan jajarannya.
4. Bapak Dr. H. Musahadi, M, Ag., selaku pembimbing I dan bapak Wasyith Lc., MEI, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang atas kebijaksanaan ilmu pengetahuannya yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap jajaran pemerintahan Desa Karangrejo dan masyarakat Dukuh Karangtawang, terima kasih telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga proses wawancara, foto bersama dan

dokumentasinya. Karena keramahan dan kebaikan semua pihak terutama memberikan informasi sehingga penelitian berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Semoga Allah membalas segala amal baik mereka dengan balasan yang berlipat ganda, amin.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar dalam penulisan Skripsi ini dapat menuju ke arah yang lebih baik.

Akhir kata, semoga Skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin.

Semarang, 10 Desember 2018  
Penyusun,



**SISKA WIDYASTUTI**

**NIM: 1605026140**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Deklarasi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Transliterasi Arab Latin.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>x</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Bagan.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	21

<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>23</b>
A. Ekonomi Informal .....	23
1. Pengertian Ekonomi Informal .....	23
2. Sektor Informal.....	25
3. Sebab Munculnya Sektor Informal.....	27
4. Ciri-ciri Sektor Informal.....	29
5. Pekerja Sektor Informal.....	30
B. Pendapatan .....	31
1. Pengertian Pendapatan .....	31
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan...	34
3. Kriteria Pendapatan .....	35
4. Pendapatan Dalam Ekonomi Islam.....	36
C. Ekonomi Keluarga .....	38
D. Kebutuhan .....	45
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DUKUH KARANGTAWANG DESA KARANGREJO JUWANA .....</b>	<b>51</b>
A. Letak Geografis.....	51
B. Kondisi Demografi.....	52
1. Keadaan Penduduk .....	52
2. Sarana dan Prasarana .....	58
<b>BAB IV GLIDIK BAGI MASYARAKAT DUKUH KARANGTAWANG.....</b>	<b>61</b>

A.	Etos Kerja Masyarakat Dukuh Karangtawang Dalam Pekerjaan Glidiknya .....	61
1.	Motif Glidik .....	61
2.	Nilai-nilai Glidik .....	71
3.	Prinsip-prinsip Glidik .....	79
B.	Praktik Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	89
A.	Pelaku Glidik dan Modusnya .....	89
B.	Pola Relasi .....	96
C.	Kontribusi Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga .....	100
A.	Kontribusi Glidik Terhadap Kondisi Finansial Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	100
B.	Kontribusi Glidik Terhadap Kondisi Non Finansial Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	105
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>111</b>
A.	Kesimpulan .....	111
B.	Saran .....	113

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir .....	13
Bagan 2 Hierarki Kebutuhan Dasar Menurut Maslow .....	45
Bagan 3 Pola Relasi Glidik .....	100

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Juwana.....	53
Tabel 2 Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Menurut Agama .....	55
Tabel 3 Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Menurut Tingkat Pendidikan .....	56
Tabel 4 Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Berdasarkan Mata Pencaharian .....	57
Tabel 5 Persentase Motif Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang.....	69
Tabel 6 Persentase Nilai Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang.....	77
Tabel 7 Persentase Prinsip Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang.....	87
Tabel 8 Pelaku Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	91
Tabel 9 Pekerjaan Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	92
Tabel 10 Hasil Glidik Secara Finansial Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	102
Tabel 11 Persentase Kontribusi Glidik Secara Finansial Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Motif Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	70
Gambar 2 Nilai Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang .....	78
Gambar 3 Prinsip Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang.....	88
Gambar 4 Kontribusi Glidik Secara Finansial .....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan pokok yang mendasar bagi setiap manusia terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada zaman modern ini kebutuhan manusia semakin beragam. Hal tersebut tercermin pada tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal menentukan mana kebutuhan primer dan mana kebutuhan sekunder. Namun dari sekian banyak kebutuhan manusia, kebutuhan pangan, sandang dan papan masih menjadi kebutuhan pokok yang mesti selalu menempati urutan atas dalam hal permintaan kebutuhan masyarakat. Tentunya semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi agar kelangsungan hidup tidak terganggu.

Pada penelitian sebelumnya oleh Fitri Anatsani mahasiswa S2 UGM, penelitian dilakukan di Dusun Sompok Desa Sriharjo, Imogiri diperoleh hasil bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ada banyak cara yang bisa ditempuh oleh penduduk Dusun Sompok untuk menjadi lebih maju yakni dengan meninggalkan sektor pertanian dan mulai memasuki sektor non pertanian. Penduduk Dusun Sompok

mengembangkan strategi bermacam jenis pekerjaan atau glidik. Diantaranya adalah yang paling dominan bekerja sebagai buruh pengupas.

Penelitian serupa dilakukan oleh Suci Fajarni, MA di tempat yang sama dan diperoleh hasil bahwa glidik adalah merupakan solusi untuk pemenuhan materi. Glidik bagi masyarakat Dusun Sompok tidak hanya membantu mengurangi beban perekonomian dan masalah sosial seperti pengangguran terbuka dan kemiskinan. Glidik juga berkontribusi penuh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga jangka panjang. Terbukti dengan hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa penghasilan dari bekerja sebagai glidik pada keluarga di Sompok tidak lagi digunakan untuk sekedar pemenuhan materi semata namun juga memenuhi konsep penyimpanan (saving).

Bercermin dari penelitian diatas muncullah pertanyaan apakah fenomena tersebut hanya berlaku di Dusun Sompok saja atau bisa diterapkan oleh masyarakat di wilayah lain? Menengok di Kecamatan Juwana, adalah salah satu kota berkembang yang mempunyai banyak potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Mulai dari sektor pertanian, peternakan, industri manufaktur, industri kecil sampai potensi pariwisata. Namun dalam kenyataannya Kecamatan Juwana yang terdiri dari 29 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 87.484 jiwa masih belum terbebas dari masalah kemiskinan. Secara spesifik, ada delapan

dimensi non ekonomi penduduk miskin yaitu <sup>1</sup> : (1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan perumahan; (2) akseibilitas ekonomi rendah terhadap pendidikan, kesehatan, sanitasi dan lain-lain; (3) kemampuan akumulasi kapital dan investasi yang rendah; (4) rentan terhadap guncangan faktor eksternal seperti teknis, alam, ekonomi, sosial, politik; (5) kualitas sumber daya manusia dan penguasaan sumber daya alam rendah; (6) terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; (7) terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja secara berkelanjutan dan (8) ketidakmampuan berusaha karena cacat fisik dan atau mental. Demikian halnya dengan sebagian banyak dari masyarakat di wilayah Juwana. Mereka yang berlatar belakang dari keluarga pas-pasan yang semua penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari harus berusaha sekuat tenaga mengupayakan segala cara untuk memenuhi semua kebutuhan yang menjadi tanggungannya.

Kemajuan teknologi dan program pemerintah yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang dihadapi masyarakat nyatanya tidak sepenuhnya bisa membantu perekonomian keluarga mereka. Hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Karangrejo yang terletak di bagian selatan dari kota Juwana diperoleh informasi bahwa masih

---

<sup>1</sup> Rusastra dan Napitupulu, “*Seminar Nasional. PSEKP*”, Bogor, 21 Agustus 2007.

banyak KK miskin yang membutuhkan perhatian untuk kondisi perekonomiannya. Salah satunya adalah Dukuh Karangtawang, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dengan keterbatasan kepemilikan dan penguasaan lahan pertanian memaksa penduduknya untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan di sektor pertanian maupun lainnya. Untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan rumah tangganya mereka juga bekerja sebagai buruh derep, buruh tandur, buruh panen dan lain-lain. Selain itu bagi penduduk yang tidak menggarap di sektor pertanian lebih mengembangkan usaha di bidang industri kuningan dan usaha kecil-kecilan. Banyak diantaranya yang bekerja sebagai buruh kuningan, buruh pabrik rokok Djarum, buruh pabrik Tapal kuda dan lain-lain.

Untuk menjawab pertanyaan apakah glidik bisa diterapkan di wilayah lain selain masyarakat Dusun Sompok, maka penulis melakukan penelitian di Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana.

#### B. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kontribusi Glidik Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi kasus di Dukuh Karangtawang Desa Krangrejo, Kecamatan Juwana). Sedangkan sub masalah yaitu :

1. Bagaimana etos kerja masyarakat Karangtawang dalam pekerjaan glidiknya?
2. Bagaimana praktik glidik oleh masyarakat Karangtawang?
3. Bagaimana kontribusi glidik dalam upaya masyarakat Karangtawang meningkatkan pemenuhan ekonomi keluarga?

#### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui seperti apa masyarakat Karangtawang memaknai pekerjaan glidik.
- b) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Karangtawang menerapkan konsep glidik dalam upayanya meningkatkan ekonomi keluarga.
- c) Untuk mengetahui sejauh mana peran glidik dalam perekonomian keluarga masyarakat Karangtawang.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Bagi peneliti :

- 1) Sebagai prasyarat kelulusan sarjana strata satu pada Program Studi S.1 Ekonomi Islam di UIN Walisosngo Semarang.
- 2) Memberikan pengetahuan dan informasi dari dunia praktis yang sangat berguna untuk disinkronkan dengan pengetahuan teori yang didapat di bangku perkuliahan.

###### b. Bagi akademik



- 1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya bagi ilmu ekonomi mikro Islam.
  - 2) Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya yang masih dalam ruang lingkup yang sama.
- c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak utamanya pemerintah untuk lebih memperhatikan penyediaan lapangan kerja bagi pelaku ekonomi keluarga miskin.

#### D. Tinjauan Pustaka

Bersumber dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis menemukan beberapa yang membahas masalah tentang glidik dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga, antara lain :

1. Penelitian Fitri Anatsany, "Kontribusi Glidik di Dalam Rumah Tangga Petani Dusun Sompok Desa Sriharjo Yogyakarta", S2 UGM Sosiologi. Tujuan penelitiannya adalah untuk memahami dinamika glidik dan untuk memahami kemiskinan yang ada di Dusun Sompok Desa Sriharjo kecamatan Imogiri tersebut.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dengan pengumpulan data melalui sensus, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah banyak cara

yang ditempuh oleh penduduk Dusun Sompok untuk menjadi lebih maju yakni dengan meninggalkan sektor pertanian dan mulai memasuki sektor non pertanian. Penduduk Dusun Sompok telah mengembangkan strategi bermacam jenis pekerjaan yang paling dominan dilakukan yaitu pekerja huller.<sup>2</sup>

2. Penelitian Suci Fajarni, MA, “Kontribusi Glidik Terhadap Ekonomi Keluarga Dari Pemenuhan Materi Hingga Konsep Saving (Studi Kasus Pada Masyarakat Pedukuhan Sompok Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul)”. Tujuan penelitiannya adalah memahami dinamika glidik dan kontribusinya terhadap perbaikan ekonomi keluarga di Dusun Sompok.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah glidik bagi masyarakat Sompok tidak hanya membantu mengurangi beban perekonomian dan masalah sosial (pengangguran terbuka dan kemiskinan) di masyarakat. Glidik juga berkontribusi penuh untuk memenuhi keperluan rumah tangga jangka panjang. Baik untuk kebutuhan primer (konsumsi) maupun sekunder. Terbukti dengan hasil penelitian memberikan

---

<sup>2</sup> Anatsany, Fitri, “Kontribusi Glidik di Dalam Rumah Tangga Petani Dusun Sompok Desa Sriharjo Yogyakarta”, dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, Januari-Juni 2016, Vol.10, No.1.

kesimpulan bahwa penghasilan dari bekerja sebagai glidik pada keluarga di sompok tidak lagi digunakan untuk sekedar pemenuhan materi semata namun juga memenuhi konsep penyimpanan (saving).<sup>3</sup>

3. Penelitian Tri Joko Sri Haryono, “ Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan, (Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup)”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui peluang dan upaya keluarga nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan serta ragam pekerjaan apa saja yang dilakukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup.

Penelitian dilakukan di Desa Randu Putih Kecamatan Dringu, Probolinggo dengan menggunakan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan, salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan seperti buruh tani, tukang becak dan buruh bangunan. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan mereka dari melaut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fajarni, Suci, “Kontribusi Glidik Terhadap Ekonomi Keluarga : Dari Pemenuhan Materi Hingga Konsep Saving”, dalam Jurnal Sosiologi USK, Yogyakarta, Juni 2016, Vol.9, No.1.

<sup>4</sup> Haryono, Tri J.S, “Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan : Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu

4. Penelitian Eriawaty dan Emy Artuti, “Analisis Partisipasi Perempuan Dalam Pekerjaan Sektor Informal (Studi Kasus Di Kompleks Punton Palangka Raya)”, dosen FKIP Universitas Palangka Raya. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui partisipasi perempuan dalam pekerjaan sektor informal di Kompleks Punton Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi perempuan di Kompleks Punton cukup tinggi, hampir semua ibu rumah tangga dan remaja putri bekerja di sektor informal. Hal ini dimotivasi oleh suami yang tidak bekerja karena sakit atau hal lainnya, pendapatan rumah tangga yang rendah sedangkan jumlah tanggungan cukup tinggi. Pendapatan mereka sangat berpengaruh pada perkembangan ekonomi keluarga serta pendapatan ekonomi Kota Palangka Raya.<sup>5</sup>

5. Penelitian Andika Putra, “Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui strategi

---

*Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup*”, dalam Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan, Juli-Desember 2005, Vol. 7, No. 2.

<sup>5</sup> Eriawaty dan Emy Artuti, “*Analisis Partisipasi Perempuan Dalam Pekerjaan Sektor Informal (Studi Kasus Di Kompleks Punton Palangka Raya)*”, dalam Jurnal ISSN 2355-0236, Juni 2015, Vol.3, No.1.

adaptasi sosial ekonomi masyarakat buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pokoknya di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan pokok dapat terpenuhi dengan penghasilan sebagai buruh tani yang juga didukung oleh beberapa pekerjaan sambilan yang mereka kerjakan di sela-sela musim tanam dan musim panen telah selesai. Pekerjaan sambilan tersebut seperti menjadi buruh bangunan dan beternak.<sup>6</sup>

6. Penelitian Lena Farida, “Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru”, mahasiswi Universitas Riau. Tujuan penelitiannya adalah mengkaji dan menganalisa kontribusi pendapatan perempuan bekerja di sektor informal pada ekonomi rumah tangganya.

Penelitian dilakukan dengan studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan bekerja sangat potensial

---

<sup>6</sup> Putra, Andika, “*Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*”, Repositori.UIN-Alauddin.ac.id

dalam menunjang ekonomi keluarganya karena kontribusi pendapatan terhadap ekonomi keluarganya cukup besar.<sup>7</sup>

#### E. Kerangka Teori

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang juga pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya maka kebutuhan tersebut pun ikut berbeda. Dalam memenuhi kehidupannya, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Lalu jika gagal memenuhi kebutuhan keluarganya, manusia akan berfikir lebih keras dan bergerak untuk berusaha mendapatkannya tanpa memperhatikan semua keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Intinya adalah manusia mempunyai satu tujuan dalam hidup yaitu bahagia di dunia dan bahagia di akhirat nanti. Naluri untuk berpikir keras akan muncul atas dorongan dari keadaan yang semakin menghimpit. Yang akhirnya melahirkan ide-ide kreatif di sektor informal dan tidak terkecuali dengan bekerja serabutan atau glidik.

Sehingga disini muncullah landasan pada QS. At-Taubah ayat 105

---

<sup>7</sup> Farida, Lena, “Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru”, dalam Jurnal Aplikasi Bisnis, April 2011, Vol. 1, No.2.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا  
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾

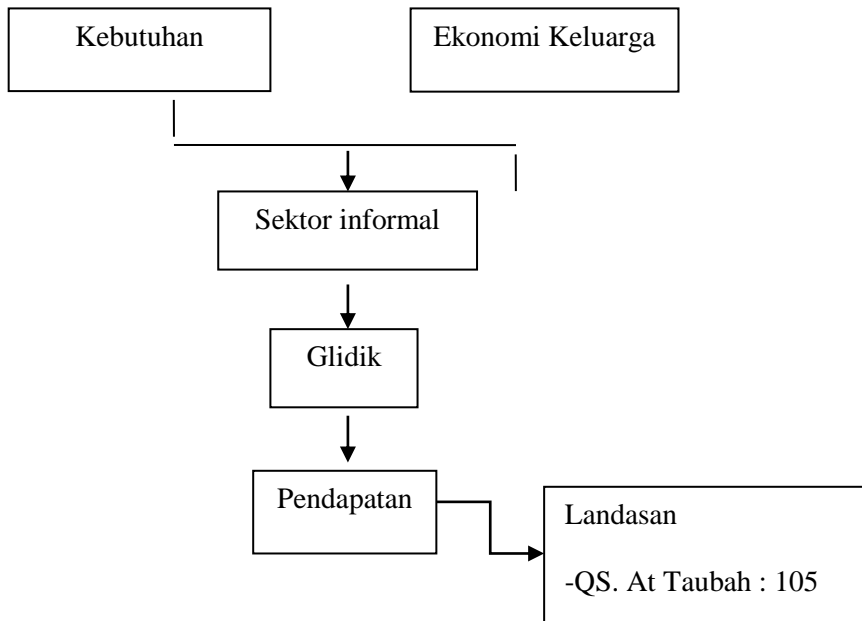
*“Dan Katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu beritakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa bagi umat Islam, bekerja merupakan perintah agama. Dengan bekerja seseorang telah menunjukkan tanggung jawabnya terhadap penghidupan dirinya, keluarganya dan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Amirsyah, *“Meraih Surga Dengan Berbisnis”*, Jakarta : Gema Insani, 2013, h. 93.

Bagan 1 Kerangka Pikir



## F. Metode Penelitian

### a. Jenis Metode Penelitian

Untuk menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>9</sup> Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori

---

<sup>9</sup> Saifuddin Azwar, “*Metode Penelitian*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, h. 5.



dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisa dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber obyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>10</sup> Misalnya pernyataan yang dikemukakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai buruh yang ada di Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana.

Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber melalui wawancara, observasi dan berbagai cara lainnya. Yang merupakan jenis data primer dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang bekerja secara serabutan ataupun sebagai buruh di Dusun Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat melalui pihak lain, artinya data itu tidak secara langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 9.

Biasanya data sekunder berbentuk data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.<sup>11</sup>

Data sekunder ini diperoleh peneliti dari kantor kepala Desa Karangrejo Kecamatan Juwana berupa data yang menjelaskan kondisi geografis dan monografi desa, data mengenai batas desa, wilayah dukuh, jumlah RT dan RW, jumlah penduduk, agama, pendidikan masyarakat dan potensi yang dimiliki oleh Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data membicarakan bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Alat pengumpulan data nantinya berperan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Apabila alat ini tidak akurat maka hasilnya pun akan tidak akurat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh panulis dengan cara menggunakan pengamatannya melalui panca indera mata serta dibantu dengan panca indera yang lainnya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke Dukuh Karangtawang

---

<sup>11</sup> Saifuddin Azwar, "*Metode Penelitian*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, h. 91.

<sup>12</sup> Burhan Bungis, "*Metode Penelitian Kuantitatif*", Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005, h.133.

dan melakukan pengamatan tentang perilaku pekerjaan masyarakat Dukuh Karangtawang dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga dan mencatat semua yang berhubungan dengan informasi dan kegiatan selama proses penelitian di Dukuh Karangtawang yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi nantinya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab oleh dua orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>13</sup> Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian dan pendapat secara lisan dari seseorang (yang lazimnya disebut responden).<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang akan menjadi informan yang dipilih dengan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu dengan cara peneliti bertanya kepada seorang warga yang diyakini memiliki pengetahuan mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian dari wawancara tersebut diperoleh data beberapa orang yang

---

<sup>13</sup> Sutrisno, Hadi, *“Metodologi Research”*, Yogyakarta : Andi Offset, 2014, h. 218.

<sup>14</sup> Bagong, Susanto, Sutinah, *“Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan”*, Jakarta : Kencana, 2005, h. 69.

akan diwawancarai terkait dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti nantinya. Peneliti memperoleh informan sebanyak sepuluh orang meliputi laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai buruh atau bekerja serabutan yang ada di Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana. Peneliti melakukan kegiatan wawancara atau tanya jawab dengan bertatap muka langsung secara lisan. Interview yang dilakukan peneliti ini menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan agar wawancara tersusun secara baik dan jelas.

c. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil dokumentasi dari data yang ada di kantor Balai Desa Karangrejo sesuai dengan apa yang akan diteliti berupa data-data yang menyangkut kondisi geografi dan monografi desa, data mengenai batas desa, wilayah dukuh, jumlah RT dan RW, jumlah penduduk, mata pencaharian warga, agama, pendidikan masyarakat dan potensi yang dimiliki oleh Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*", Bandung : Alfabeta, Cet. Ke-17,2012, h. 240.

Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto-foto dari hasil observasi langsung dan saat wawancara dengan informan di Dukuh Karangtawang.

d. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan oleh penulis dalam metode kualitatif yaitu dengan menguraikan, menginterpretasikan data pada akhirnya diambil suatu kesimpulan dalam bentuk tulisan yang sistematis. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus, penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk melakukan analisa data menurut Miles dan Huberman, antara lain :<sup>16</sup>

1. Reduksi data

Reduksi data ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan, dimana peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pola-pola kebudayaan yang muncul di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan

---

<sup>16</sup> Miles dan Huberman, “*Analisi Data Kualitatif*”, Jakarta : UI Press, 1992, h. 16-17.

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa. Selanjutnya data tersebut dipilih sesuai dengan fokus penelitian untuk kemudian disederhanakan lagi. Peneliti mereduksi data dengan memfokuskan pada fokus penelitian dalam rumusan masalah peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan objek penelitian hanya pada sepuluh orang informan dari masyarakat Dukuh Karangtawang yang dipilih melalui teknik snowball untuk memperoleh informasi terkait rumusan masalah yang sudah ditentukan dan dengan membuat pedoman wawancara yang meliputi motif glidik, prinsip glidik, nilai-nilai glidik, pola glidik dan kontribusi glidik terhadap ekonomi keluarga. Adapun semua informan tersebut difokuskan pada masyarakat Dukuh Karangtawang dengan perekonomian menengah ke bawah yang bekerja sebagai buruh dan bekerja serabutan atau musiman baik laki-laki sebagai kepala keluarga ataupun perempuan sebagai istri pada usia kerja.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan penyusunan data yang diperoleh sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Penyajian data ini memudahkan peneliti melihat

gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Penyajian data disusun secara rapi sesuai dengan fokus penelitian yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang disusun dari mengembangkan deskripsi yang ditulis berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Dukuh Karangtawang. Deskripsi tersebut sebelumnya sudah dirangkum terlebih dulu dan disusun berdasarkan urutan pembahasannya.

### 3. Penarikan kesimpulan

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari setiap data yang didapat yaitu mencari pola, tema, hubungan yang sama, hal-hal yang sering muncul, hal-hal yang jarang muncul, hipotesis serta hal lainnya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentative. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi yang terus menerus tersebut, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat verifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca terlebih dahulu transkrip wawancara yang diperoleh dari wawancara

dengan informan di Dukuh Karangtawang dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Kemudian ditemukan makna baik makna konotatif-denotatif atau makna implisit-eksplisit dari pernyataan informan. Selanjutnya diuraikan sehingga ditemukan jawaban yang dimaksudkan oleh informan mengenai rumusan masalah dalam penelitian.

#### G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

##### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis mendeskripsikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat diadakan penelitian ini, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisannya.

##### BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar penulisan skripsi.

##### BAB III : GAMBARAN UMUM DUKUH KARANGTAWANG DESA

##### KARANGREJO KECAMATAN JUWANA



Bab ini berisi tentang gambaran umum desa yang meliputi letak geografis, keadaan desa dan bagian-bagiannya serta fasilitasnya.

#### BAB IV : GLIDIK BAGI MASYARAKAT DUKUH KARANGTAWANG

Bab ini berisi tentang motif dari glidik, nilai-nilai glidik dan prinsip-prinsip dasar glidik pada masyarakat Dukuh Karangtawang. Berisi tentang aktor dari glidik, modus glidik dan pola relasinya di masyarakat Dukuh Karangtawang, serta menjelaskan hasil akhir dari penelitian yang meliputi sejauh mana kontribusi pendapatan yang diperoleh dari glidik dalam upaya masyarakat Dukuh Karangtawang meningkatkan perekonomian keluarga.

#### BAB V : PENUTUP

Bab terakhir dari penulisan skripsi ini berisi kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya dan hasilnya dapat dijadikan saran maupun kritik yang membangun.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

## **BAB II**

### **TINJAUAN TORITIS**

#### **A. Ekonomi Informal**

##### **1. Pengertian Ekonomi Informal**

Konsep ekonomi informal muncul pertama kali di dunia ketiga ketika dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Afrika. Konsep informalitas ditetapkan kepada bekerja sendiri (self employed). Keith Hart menekankan dinamisme dan perbedaan aktivitas ini yang dalam pandangannya melebihi anak-anak penyemir sepatu dan penjual geretan. Namun ciri-ciri dinamis dari konsep yang diajukan oleh Hart tersebut hilang ketika telah dilambangkan dalam birokrasi ILO, Informalitas didefinisikan ulang sebagai sesuatu sinonim dengan kemiskinan. Ekonomi informal menunjuk kepada cara perkotaan melakukan sesuatu yang dicirikan dengan :<sup>1</sup>

- a. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal dan organisasi.
- b. Perusahaan milik keluarga.
- c. Beroperasi pada skala kecil.
- d. Intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana.

---

<sup>1</sup> Damsar, “*Sosiologi Ekonomi*”, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1997, h. 158.

- e. Pasar yang tidak diatur dan kompetitif.

Ciri-ciri tambahan yang muncul dari definisi seperti ini adalah tingkat produktivitas rendah dan kemampuan akumulasi rendah. Penelitian-penelitian yang dilakukan di bawah permintaan ILO dan Bank Dunia memperlihatkan bahwa pekerjaan dalam sektor informal diartikan kekurangan pekerjaan dan diasumsikan sebagai dampak dari pekerja yang tidak bisa masuk ke dalam ekonomi modern.

Karakteristik negatif dari sektor informal tersebut telah banyak mendapat tantangan dari berbagai ilmuwan yang berkecimpung dalam bidang ini. Dari sisi alternatif, aktifitas informal dipandang sebagai suatu tanda dari dinamika kewiraswastaan masyarakat. Menurut Hernando de Soto dalam *The Other Path*, informalitas merupakan respon masyarakat terhadap negara merkantalis yang kaku. Oleh karena itu, tidak seperti gambaran ILO yang melihatnya sebagai mekanisme kelangsungan hidup dalam merespon ketidakcukupan lapangan pekerjaan modern, melainkan sebagai serbuan kekuatan pasar nyata dalam suatu ekonomi yang dikekang oleh regulasi (peraturan) negara.<sup>2</sup>

Ekonomi informal menurut Catells dan Portes dapat dibagi secara fungsional berdasarkan tujuan mereka. *Pertama*, bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 159.

hidup oleh individu dan rumah tangga melalui produk substansi langsung atau melalui penjualan ke pasar dari barang-barang dan jasa-jasa yang mereka hasilkan sendiri. *Kedua*, bertujuan untuk peningkatan fleksibilitas managerial dan pengurangan biaya tenaga kerja dari perusahaan sektor informal melalui subkontraktor kepada wiraswasta informal atau penggajian yang dicatat di dalam pembukuan tidak resmi. *Ketiga*, bertujuan untuk akumulasi modal oleh perusahaan kecil melalui hubungan kesetiakawanan, fleksibilitas dan pembiayaan yang rendah.<sup>3</sup>

## 2. Sektor Informal

Banyak para ahli sektor informal berpendapat bahwa salah satu kriteria sektor informal adalah mudah masuk ke dalam aktivitas tersebut. Sepintas lalu pendapat tersebut kelihatan benar karena hampir di setiap kegiatan ekonomi terdapat bagian yang telah dimasuki oleh aktivitas sektor informal mulai dari produksi makanan sampai produksi obat-obatan, mulai jasa hiburan sampai jasa keamanan, mulai dari pedagang loak sampai pedagang emas, mulai dari tukang semir sepatu sampai pembuat sepatu dan lain-lain.<sup>4</sup>

Semakin metropolis sebuah daerah maka semakin terbuka ruang bagi pelaku sektor informal untuk memasuki

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 161.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 164.

dan memenuhi sudut-sudut kota tersebut. Secara lebih mengerucut, keberadaan mereka biasanya tersebar di pusat-pusat kegiatan ekonomi yang memberi peluang permintaan terhadap produk yang mereka tawarkan, entah itu di terminal, stasiun, sekitar pasar, trotoar, alun-alun kota ataupun pusat-pusat perbelanjaan modern. Apa yang kemudian terlihat adalah kegiatan ekonomi yang menempel, dimana kegiatan ekonomi formal berada maka pelaku sektor informal akan berada di sekitarnya. Kegiatan sektor informal ini muncul dan berkembang tanpa adanya tingkat modal, keterampilan dan pola usaha yang memadai karena memang hadir hanya sebagai respon atas segala kondisi ketidakberdayaan.<sup>5</sup>

Kenyataannya, suatu sektor ekonomi yang kemunculannya bahkan tidak dikehendaki oleh pelakunya sendiri itu saat ini jumlahnya telah menggelembung sedemikian besar, bahkan hampir menyamai jumlah mereka yang bekerja di sektor formal itu sendiri. Dengan begitu saat ini tidak bisa dikatakan lagi bahwa sektor informal cuma sebagai tempat penampungan sementara bagi pekerja yang belum bisa masuk ke sektor formal, tetapi keberadaannya justru sebagai motor pertumbuhan aktivitas ekonomi (perkotaan) karena jumlah penyerapan tenaga kerjanya yang

---

<sup>5</sup> Yustika, Ahmad Erani, "*Industrialisasi Pinggiran*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000, h. 175.

sedemikian besar (sama dengan jumlah tenaga kerja sektor formal).

### 3. Sebab Munculnya Sektor Informal

Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara berkesinambungan menghasilkan transformasi struktural dalam perekonomian. Dalam banyak segi, konsep pembangunan ekonomi tersebut memang cenderung semakin mengurangi peranan sektor pertanian untuk digantikan sektor industri atau jasa dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Semakin cepat proses pergeseran sektor ekonomi itu terjadi, maka pembangunan ekonomi dianggap telah berhasil.

Sebagai implikasi dari konsep tersebut, kebijakan di negara-negara berkembang kebanyakan diorientasikan bagi industri-industri yang memiliki konsentrasi modal tinggi. Sementara di sudut lainnya, sektor pertanian pedesaan tidak cukup mendapat perhatian yang selayaknya karena dianggap tidak bisa memacu pertumbuhan pendapatan nasional. Karena masuknya cara produksi baru yang padat modal ke dalam sistem agraria tradisional memaksa petani-petani yang tidak berketerampilan kehilangan mata pencahariannya, bahkan akhirnya mereka harus menjual tanahnya.

Sekarang kota-kota telah tumbuh semakin pesat dengan ditandai oleh tiga hal. *Pertama*, jumlah pengangguran dan setengah menganggur yang besar dan semakin meningkat.

*Kedua*, proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah dan malah mungkin berkurang. *Ketiga*, jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya sudah begitu pesat sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, dan transportasi yang memadai. Ketiga hal tersebut menjadi ciri khas dari setiap kota sebagai akibat dari pola industrialisasi yang dijalankan secara serentak.

Dengan latar belakang seperti itulah, lahir fenomena sektor informal perkotaan di negara-negara berkembang pada umumnya. Mereka melakukan urbanisasi dan tidak dapat tertampung pada sektor formal terpaksa harus menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dalam rupa sektor informal. Mereka yang menganggur di perkotaan tersebut untuk kembali lagi ke desa mereka dengan menjumpai kondisi yang tidak menguntungkan seperti sumber daya alam yang terbatas, upah yang rendah, tidak memiliki tanah dan lain sebagainya. Dengan begitu bahwa sektor informal merupakan “*holding tank*” bagi imigran yang belum sempat tertampung di sektor formal atau mereka yang pada saat itu termasuk pengangguran.<sup>6</sup>

Sektor informal di negara sedang berkembang muncul dari ketidakmampuan sektor formal untuk menampung antrian panjang pencari kerja. Situasi ini muncul sebagai

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 186-187.

konsekuensi logis dari kebijakan industri yang merupakan bagian sistematis dari apa yang disebut sebagai sektor formal.

#### 4. Ciri-ciri Sektor Informal

Menurunnya kemampuan sektor formal dalam menyerap penambahan angkatan kerja mengakibatkan terjadinya pengangguran terutama di kalangan penduduk usia muda yang diikuti dengan membengkaknya sektor informal di kota.

Adapun ciri-ciri sektor informal di Indonesia adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelengkapan yang tersedia di sektor informal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki ijin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha berganti-ganti dari suatu sub sektor ke sektor lain.
- f. Teknologi yang dipergunakan masih tradisional.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 195.



- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasinya juga kecil.
- h. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formula, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil kerja.
- i. Pada umumnya unit usaha termasuk “*one man enterprise*” dan walaupun pekerja biasanya dari keluarga sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi.
- j. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi, berpenghasilan menengah ke bawah.

Jika memakai patokan di atas maka bentuk unit usaha sektor informal yang banyak dijumpai di Indonesia meliputi usaha-usaha di bidang pertanian, misalnya buruh tani, peternak kecil, pedagang eceran, pedagang kaki lima, bengkel sepeda, pemulung dan penarik becak. Sehingga dari beberapa ciri-ciri seperti itu, sektor informal kurang lebih dapat dimengerti sebagai suatu unit usaha yang dari skala ekonomis tidak memperhitungkan adanya kelayakan usaha seperti permodalan, pembukuan, keterampilan, pemasaran, perencanaan usaha dan lain sebagainya.

## 5. Pekerja Sektor Informal

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan, pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal

dengan menerima upah dan atau imbalan. Hubungan kerja antara usaha sektor informal dan pekerjanya hanya didasarkan atas saling percaya dan sepakat dengan menerima upah atau imbalan atau bagi hasil.

ILO mendefinisikan pekerja informal hanya mereka yang bekerja sebagai pekerja mandiri dan pekerja yang membantu keluarga, sedangkan BPS menambahkan mereka yang bekerja sebagai pekerja bebas dan berusaha dibantu pekerja bebas. Hal ini disebabkan sifat pekerja bebas di Indonesia yang biasanya bersifat informl dengan upah yang tidak memadai, produktivitas rendah dan kondisi kerja yang relatif buruk<sup>8</sup>.

## B. Pendapatan

### 1. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya).<sup>9</sup> Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi dan laba.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sari, Nindy Purnama, “*Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal : Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik*”, dalam *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Februari 2016, Vol. 9, No. 1.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998,h.185.

<sup>10</sup> BN, Marbum, *Kamus Manajemen*,Pustaka Sinar Harapan,2003, h. 230.

Sukirno mendefinisikan pendapatan adalah “jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.”<sup>11</sup>

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi :<sup>12</sup>

- a. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- b. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- c. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham.
- d. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, berternak, mendirikan perusahaan ataupun bertani.

Dengan kata lain, pendapatan adalah hasil pencarian atau perolehan dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik

---

<sup>11</sup> Sukirno, Sadono, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2006, h.47.

<sup>12</sup> Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta : Adicita, 2000, h. 80.

berupa uang atau barang yang merupakan hasil kerja atau usaha.<sup>13</sup>

Klasifikasi pendapatan antara lain :<sup>14</sup>

a. Pendapatan pribadi

Adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

b. Pendapatan disposibel

Adalah merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Pendapatan masyarakat juga dapat digolongkan menjadi :<sup>15</sup>

- a. Pendapatan permanen (*permanent income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Misal pendapatan dari gaji dan upah. Pendapatan ini juga

---

<sup>13</sup> Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002, h. 228.

<sup>14</sup> Mangkoesobroto Guritno dan Algifari, *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta : STIE YKPN, 1998, h. 72.

<sup>15</sup> Ibid, h. 72.

merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

- b. Pendapatan sementara (*transitory income*) adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan, yakni :<sup>16</sup>

- a. Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

- b. Kecakapan dan keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

- c. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

---

<sup>16</sup> Sukmayani, Ratna (et.all), *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : PT Galaxy Puspa Mega, 2008, h. 117.

d. Keuletan kerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meneliti kearah kesuksesan dan keberhasilan.

e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang digunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

3. Kriteria Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu sebagai berikut :<sup>17</sup>

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.

---

<sup>17</sup> BPS, "Upah Minimum Regional/Provinsi (Umr/Ump) per Bulan (Dalam Rupiah)" dalam <https://www.bps.go.id/linktbleadinamis/view/id/917> diakses pada 28 maret 2016.

- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 per bulan.

#### 4. Pendapatan Dalam Ekonomi Islam

Islam mengakui pendapatan adalah sebagai hasil dari modal yang tidak berbunga. Islam sangat mengakui modal serta peranannya dalam proses produksi. Islam juga mengakui bagian modal dalam kekayaan hanya sejauh mengenai sumbangannya yang ditentukan sebagai persentase laba yang berubah-ubah dan diperoleh, bukan persentase tertentu dari kekayaan itu sendiri.<sup>18</sup>

Dalam ekonomi Islam ditegakkan suatu sistem yang adil dan merata dalam mendistribusikan pendapatan. Sistem ini tidak memberikan kebebasan dan hak atas milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat mereka dengan satu sistem pemerataan ekonomi

---

<sup>18</sup> Arif, Nur Rianto, “*Pengantar Ekonomi Syariah*”, Bandung : Pustaka Setia, 2015, h.144.

yang seolah-olah tidak boleh memiliki kekayaan secara bebas.

Islam mengatur distribusi harta kekayaan termasuk pendapatan kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas diantara golongan orang kaya saja. Selain itu untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif, Islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infaq, serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah. Aturan ini diberlakukan agar tidak terjadi konsentrasi harta pada sebagian kecil golongan saja. Hal ini berarti pula agar tidak terjadi monopoli dan mendukung distribusi kekayaan serta memberikan latihan moral tentang pembelanjaan harta secara benar.<sup>19</sup>

Usaha yang dilakukan manusia itu baik dalam bentuk fisik maupun mental dalam rangka penghasilan produk dalam bentuk barang maupun jasa. Hasil produk ini nilainya ditukar dengan kemampuan menambah manfaat atas barang atau jasa yang sudah ada. Seseorang yang bekerja harus mendapatkan pendapatan yang adil sesuai dengan kondisi yang wajar dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup> Muhammad, "*Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*", Yogyakarta : BPFE, 2004, h. 310.



### C. Ekonomi Keluarga

Pengertian ekonomi keluarga menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut : Abraham Maslow mengartikan bahwa ekonomi merupakan salah satu bidang pengkajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan atas kehidupan manusia melalui pengembangan segala sumber ekonomi yang ada dengan berasaskan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien. Menurut Abraham Smith, ekonomi adalah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara. Menurut Mill J , ekonomi adalah sains praktikel tentang pengeluaran dan penagihan. Paula Samuelson mendefinisikan ekonomi sebagai cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Sedangkan menurut Hermawan Kartajaya, ekonomi adalah *platform* dimana sektor industri melekat di atasnya.<sup>20</sup>

Secara umum bisa dikatakan ekonomi adalah sebuah bidang pengkajian tentang pengurusan sumber daya baik individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kata ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* yang berarti rumah tangga dan *Nomos* yang berarti aturan.

---

<sup>20</sup> Sugiarto, et al, *Ekonomi Mikro*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 1.

Sedangkan ilmu ekonomi adalah suatu telaah mengenai individu-individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensi dari adanya kelangkaan.<sup>21</sup>

Ilmu ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi mikro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari aktifitas-aktifitas perekonomian yang bersifat bagian kecil yang memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya yang terbatas terhadap berbagai macam barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memperoleh kepuasan maksimum. Sedangkan ekonomi makro memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu bagian ilmu ekonomi yang mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling pertama dan utama dalam mengembangkan, mengasuh atau membimbing anak demi kelangsungan hidupnya. Hal itu karena dalam keluarga anak pertama mengenal dunia dan lingkungan serta keluarga sebagai dasar bagi perkembangan anak selanjutnya untuk dapat hidup di lingkungan atau

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Ismawanto, “*Ekonomi Mikro dan Makro*”,  
<http://ssbelajar.blogspot.com/20013/ekonomi-mikro-makro.html>, diakses 27  
Oktober 2014.

masyarakat luas. Selain itu keluarga juga merupakan suatu keharusan yang diwajibkan oleh agama.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, sandang, pangan dan sebagainya. Adapun tujuan dari membentuk sebuah keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi semua anggota keluarganya dan membentuk keluarga yang baik dan mulia, sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sakinah adalah ketenangan, kehebatan atau percaya diri dan kedamaian. Mawaddah adalah kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawadhu, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan dan ketenangan. Rahmah adalah kerelaan berkorban, keikhlasan memberi, memelihara, kesediaan saling memahami, memelihara, saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan.

Fungsi keluarga merupakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh sebuah keluarga. Tugas-tugas tersebut dapat digolongkan dalam beberapa fungsi, sebagai berikut :<sup>23</sup>

1. Fungsi pengaturan seksual

Salah satu tujuan pembentukan pernikahan dan keluarga adalah tersalurkannya kebutuhan seksus bagi individu. Dengan fungsi ini diharapkan individu akan mendapatkan kebahagiaan da kesejahteraan hidup. Oleh karena itu fungsi pengaturan seksual dan kesepakatan pengaturan seksual

---

<sup>23</sup> Mahmudah, *Bimbingan....*,h. 57.

hendaknya dilakukan dalam kehidupan berkeluarga agar keluarga tersebut bisa langgeng dan harmonis. Apabila kehidupan seksual dilakukan dengan tanpa adanya pengaturan biasanya akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu dalam keluarga sangat penting memperhatikan fungsi ini.

## 2. Fungsi reproduksi

Dalam bahasa lainnya adalah melanjutkan keturunan. Sedikitnya keturunan terkadang menimbulkan masalah dan menjadikan ketidak bahagiaan keluarga. Namun demikian bukan berarti banyaknya anggota keluarga akan mengantarkan kepada kerukunan dan kebahagiaan keluarga, justru sebaliknya biasanya akan menimbulkan konflik.

Dalam konsep Islam bahwa dalam rangka melaksanakan fungsi reproduksi, dianjurkan untuk berdo'a mohon dikaruniai keturunan yang baik dan shalih.

## 3. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Maksudnya adalah perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarga baik pemeliharaan secara jasmani seperti sandang, pangan dan papan maupun yang berkaitan dengan psikologis keluarga. Pemenuhan fungsi ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang yang cukup serta seimbang menuju tumbuhnya pribadi yang optimal, tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar

anggota keluarga, tidak pilih kasih dan memberikan rasa aman dan saling memperhatikan satu sama lain.

4. Fungsi ekonomi

Bahwa keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok bagi semua anggotanya. Untuk menyejahterakan keluarga, seseorang harus bekerja keras, penuh semangat dan sungguh-sungguh. Dengan demikian akan mendapatkan kesuksesan ekonomi keluarganya. Fungsi ekonomi keluarga sangat penting, maka dibutuhkan pengaturan dan pengelolaan penghasilan ekonomi keluarga agar kebutuhannya dapat tercukupi. Secara otomatis anggota keluarga akan memperoleh kebahagiaan hidup.

5. Fungsi keagamaan

Keluarga wajib untuk mendalami dan menjalankan serta mengamalkan ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Fungsi pendidikan

Keluarga merupakan tempat yang pertama kali menyambut keberadaan anggota keluarganya. Dengan fungsi pendidikan yang baik akan melahirkan potensi-potensi diri yang berkarakter dan berperilaku yang positif.

7. Fungsi afeksi dan rekreasi

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kasih dan sayang yang akan mengantarkan kepada kepribadian yang baik. Rutinitas kehidupan sosial juga akan

menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Rasa capek dalam menghadapi rutinitas dapat dieleminir dengan melaksanakan rekreasi. Dalam hal ini tidak harus mengeluarkan uang yang banyak ataupun dengan pemborosan dan gaya hidup yang royal seperti jalan-jalan ke taman, mancing dan sebagainya. Jadi fungsi afeksi dan rekreasi bagi keluarga akan memberikan makna kebersamaan, meningkatkan kerukunan serta dapat memberikan kebahagiaan bagi anggota keluarganya.

#### 8. Fungsi Sosialisasi

Keluarga dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan interaksi sehingga anak dan anggota keluarga bisa berkembang dan bersosialisasi diri. Menurut ST. Vembriarto sebagaimana dikutip oleh Pujosuwarno bahwa sosialisasi meliputi :

- a. Proses belajar, yakni proses akomodasi dengan individu, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
- b. Individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam bermasyarakat.
- c. Kesatuan sistem dan fungsi keluarga yang akan memberikan ruang gerak yang baik pula bagi anggota keluarga untuk dapat bersosialisasi diri secara baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Dengan demikian fungsi sosialisasi ini sangat penting bagi sebuah keluarga karena dapat memberikan support bagi anggota keluarganya untuk lebih maju dan berkembang serta beraktualisasi diri.

#### 9. Fungsi status sosial

Status sosial bukanlah satu-satunya ukuran kebahagiaan. Tingginya status sosial tidaklah diukur dari banyaknya harta yang dimiliki dan bukan pula dilihat dari kehidupan yang mewah atau sebaliknya. Akan tetapi status sosial seseorang akan dilihat dari sejauh mana seseorang dapat menghargai orang lain dan prestasi yang dimilikinya. Status sosial sebagai sarana untuk mawas diri dan tidak menjadi orang yang sombong.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga adalah bidang pengkajian tentang pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kelangsungan hidup sebuah keluarga (dalam lingkup individual atau skala kecil) dan termasuk dalam bidang ekonomi mikro. Dapat pula ekonomi keluarga disimpulkan sebagai suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakat).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mizan El Anies, “*Hubungan Ekonomi Keluarga Dengan Pendidikan Agama Islam*”, <http://www.perkuliahan.com/makalah->

#### D. Kebutuhan

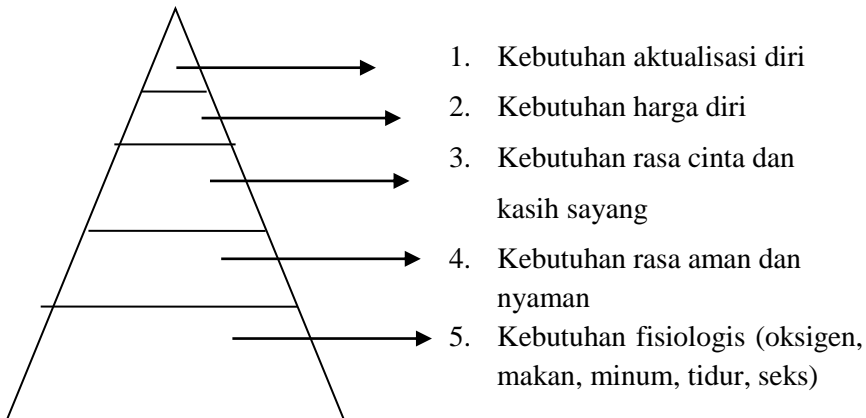
Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh semua manusia dan kebutuhan tersebut esensial agar seseorang itu dapat bertahan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia dapat memenuhi secara mandiri ataupun dengan bantuan orang lain. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar seseorang menentukan tingkat kesehatan seseorang dan posisinya dalam rentang sehat-sakit.

Abraham Maslow membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam lima tingkat yaitu kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan paling dasar dan memiliki prioritas tertinggi dalam kebutuhan Maslow. Kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mutlak harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan tersebut terdiri dari pemenuhan oksigen dan pertukaran gas, kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh dan kebutuhan seksual. Kedua adalah kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup seperti penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan dan sebagainya. Sedangkan perlindungan psikologis yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Misalnya



kekhawatiran yang dialami ketika pertama kali masuk sekolah. Selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang, kehangatan, persahabatan, mendapat tempat dalam keluarga, kelompok sosial dan sebagainya. Selanjutnya adalah kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain. Contoh adalah rasa percaya diri dan kemerdekaan diri, meraih prestasi dan mendapatkan kekuatan. Yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri, yang mana merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow. Kebutuhan ini berupa kebutuhan untuk berkontribusi kepada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.<sup>25</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut bagan hierarki kebutuhan Maslow :




---

<sup>25</sup> Kasiati dan Ni Wayan, *Kebutuhan Dasar Manusia I*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016, h. 4.

## Bagan 2 Hierarki Kebutuhan Dasar Menurut Maslow

Kebutuhan manusia selalu tak terbatas baik dari segi jumlah (kuantitatif) maupun dari segi mutu dan ragamnya (kualitatif). Kebutuhan untuk memenuhi keperluan manusia sehingga manusia mampu bertahan hidup disebut kebutuhan ekonomi.

Secara kualitatif kebutuhan ekonomi manusia dibedakan menjadi lima yaitu :<sup>26</sup>

1. Menurut jenisnya
  - a. Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup. Misal kebutuhan akan makan, air bersih untuk minum, memasak, mencuci, kendaraan untuk alat transportasi, kebutuhan akan bahan sandang dan kebutuhan akan rumah untuk tempat tinggal.
  - b. Kebutuhan yang bukan ekonomi atau disebut juga kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang lebih didasarkan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, pujian atau meningkatkan kedudukan seseorang dipandang dari masyarakat sekitarnya.
2. Menurut bentuknya
  - a. Kebutuhan lahiriah (jasmaniah) adalah kebutuhan yang secara alami dirasakan oleh fisik atau jasmani manusia.

---

<sup>26</sup> Imam Chourmain dan Prihatin, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994, h. 5.

Jika kebutuhan ini terpenuhi maka secara jasmaniah manusia merasa terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini meliputi seluruh kebutuhan yang bersifat kebendaan yaitu kebutuhan akan makan, pakaian, rumah, kendaraan dan harta benda.

- b. Kebutuhan rohaniah adalah kebutuhan pemenuhan keperluan yang bersifat rohani dan tidak tampak secara nyata. Contoh kebutuhan akan kasih sayang, mendapat hiburan, mendapat rasa aman, mampu menyatakan keinginannya, hasrat melakukan kreatifitas dan lain-lain.

### 3. Menurut sifatnya

- a. Kebutuhan pokok yang artinya kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. Di Indonesia sampai sekarang dikenal sembilan bahan pokok yang merupakan sembilan bahan pokok rakyat yaitu beras, ikan asin, minyak kelapa, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil dan batik.
- b. Kebutuhan pelengkap adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan pokok, misalnya kebutuhan akan sayur-mayur, lauk-pauk, kebutuhan menggunakan perhiasan, kebutuhan perlengkapan perabot rumah dan benda-benda lain yang sifatnya melengkapi kebutuhan pokok.

4. Menurut waktunya

- a. Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan yang menurut waktunya harus dipenuhi sekarang juga agar manusia tidak memperoleh kesulitan. Contoh ketika merasa sangat lapar maka menurut waktunya kebutuhan sekarang atau saat ini adalah makan.
- b. Kebutuhan yang akan datang adalah kebutuhan yang dapat dipenuhi pada hari esok atau hari mendatang. Contoh jika seseorang merasa sudah puas tidur semalaman maka tidur menjadi kebutuhan untuk esok malamnya lagi.

5. Menurut urutannya

Kebutuhan manusia ditentukan berdasarkan prinsip kebutuhan yang paling dirasakan penting harus didahulukan pemenuhannya. Lazimnya ini disebut pemenuhan kebutuhan menurut skala prioritas. Kebutuhan dipenuhi secara bertahap sesuai urutannya terdiri dari :

- a. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus didahulukan menurut urutan kepentingannya daripada kebutuhan lain. Misal kebutuhan primer generasi muda masa kini adalah memperoleh pendidikan dan latihan.
- b. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diupayakan setelah kebutuhan primer semuanya terpenuhi.



**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM DUKUH KARANGTAWANG DESA**  
**KARANGREJO KECAMATAN JUWANA**

A. Letak Geografis

Desa Karangrejo adalah desa yang terletak dibagian selatan dari Kecamatan Juwana dengan luas wilayah 218 Ha. Terletak tidak jauh dari pesisir pantai dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 5,90 meter, banyaknya curah hujan 36,80 mm per tahun dan suhu udara rata-rata 32°C. Desa Karangrejo adalah desa yang tergolong dataran rendah yaitu merupakan desa yang sebagian besar bahkan seluruh wilayahnya merupakan daerah yang datar atau rata. Desa Karangrejo juga merupakan salah satu desa yang sebagian wilayahnya menjadi langganan banjir (jika banjir bandang datang) saat musim penghujan, karena disamping desa sebelah terdapat aliran sungai Silugonggo, sehingga menyebabkan banyaknya petani tambak yang harus kehilangan hasil perikanannya karena terkena banjir.

Desa Karangrejo merupakan desa yang bentuknya memanjang dari selatan ke barat dengan batas-batas wilayahnya adalah :

1. Sebelah utara, berbatasan dengan Desa Bumirejo.
2. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Sejomulyo, Desa Tluwah dan Desa Kedungpancing.
3. Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Bringin dan Desa Sejomulyo.

4. Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Karang dan Desa Pekuwon.

Jarak Desa Karangrejo dari ibukota Kecamatan Juwana adalah 4 Km atau sekitar 15 sampai 19 menit waktu tempuh untuk dapat sampai di pusat pemerintahan Kecamatan Juwana. Jarak dengan Kabupaten Pati adalah 16 Km, dan dengan Provinsi Jawa Tengah 93 Km. Jarak antara Desa Karangrejo dengan pusat perbelanjaan juga tidak terlalu jauh sehingga sangat mudah di akses oleh masyarakat Desa Karangrejo. Terlebih lagi infrastruktur jalan yang sudah lebih baik dan alat transportasi umum yang mudah didapat sehingga mempermudah bagi masyarakat untuk mengakses pusat perbelanjaan dan instansi pemerintahan kota Juwana.

## B. Kondisi Demografi

### 1. Keadaan Penduduk

Kondisi demografi Desa Karangrejo merupakan gambaran mengenai keadaan Desa Karangrejo berdasarkan komposisi penduduk yang meliputi ukuran maupun distribusi penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Jumlah pemerintahan administrasi dibawah desa ada 20 RT dan 5 RW. Jumlah pegawai pelayanan masyarakat, yaitu pelayanan umum 2 orang, kependudukan 2 orang, legalisasi

5 orang. Jumlah wajib pajak Desa Karangrejo 1359 orang dan jumlah anggota Lembaga Musyawarah Desa 13 orang.

Dukuh Karangtawang merupakan RW 4 yang terdiri dari 3 RT dan jumlah penduduk Dukuh Karangtawang adalah 675 jiwa dimana jumlah penduduk laki-laki sejumlah 326 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sejumlah 349 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarganya adalah 225 KK. Untuk status kewarganegaraannya, seratus persen WNI atau 225 orang WNI dan 0 orang untuk WNA.

Berikut adalah pembagian penduduk berdasarkan beberapa klasifikasi :

a. Jumlah penduduk menurut usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo  
Kecamatan Juwana

<b>Keterangan</b>	<b>Data (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
00 – 04 tahun	16	2,37
05 – 09 tahun	23	3,41
10 – 14 tahun	32	4,74
15 – 19 tahun	39	5,78



20 – 24 tahun	48	7,11
25 – 29 tahun	84	12,45
30 – 39 tahun	101	14,96
40 – 49 tahun	106	15,70
50 – 59 tahun	127	18,81
60 tahun ke atas	99	14,67
Jumlah	675	100

Sumber : Monografi Desa Karangrejo Kecamatan Juwana

Dari tabel 1 tersebut dapat diketahui jumlah penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana yang paling banyak adalah penduduk dengan usia 50 sampai 59 tahun yaitu berjumlah 127 orang dari keseluruhan penduduk 675 orang, dengan persentase sebesar 18,81 %. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah kelompok usia 0 sampai 4 tahun yang hanya berjumlah 16 orang atau sekitar 2,37 %. Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Dukuh Karangtawang adalah penduduk yang berada pada fase usia lanjut.

b. Pola keberagaman penduduk

Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana termasuk kelompok dukuh dengan agama yang plural. Jumlah pemeluk agama di sana adalah penganut Islam berjumlah 670 orang dan Budha 5 orang yang dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo  
Menurut Agama

<b>Keterangan</b>	<b>Data (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Islam	670	99,26
Budha	5	0,74
Jumlah	675	100

Sumber : Monografi Desa Karangrejo Kecamatan Juwana

Berdasarkan tabel 2 di atas, agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Dukuh Karangtawang. Dari persentase 100% penduduk yang tidak bergama Islam hanya 0,74 % atau sejumlah 5 orang. Sedangkan untuk 670 orang (99,26 %) adalah muslim.

## c. Tingkat pendidikan

Penggolongan penduduk Dukuh Karangtawang berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Menurut Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak sekolah	151	22,4
Pra sekolah	3	0,4
SD	154	22,8
SMP	169	25,1
SMA	191	28,3
Diploma	3	0,4
Sarjana	4	0,6
Jumlah	675	100

Sumber : Monografi Desa Karangrejo Kecamatan Juwana

Dari tabel 3 di atas diketahui tingkat pendidikan masyarakat Dukuh Karangtawang yang paling dominan adalah lulusan SMA sebanyak 191 orang atau sebesar 28,3 % dari total penduduk yang ada. Dibandingkan

dengan tahun-tahun lama sebelumnya, kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan sudah menunjukkan peningkatan. Ini dibuktikan dengan diperolehnya data dengan tingkat pendidikan diploma sebesar 0,4 % dan sarjana sebesar 0,6 %. Pola pikir yang lebih baik nantinya akan sangat berguna bagi masyarakat karena dapat memberikan kontribusi dalam bentuk ide maupun gagasan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat buruh.

d. Keadaan ekonomi

Jumlah penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana berdasarkan usia kerja yaitu usia 15 sampai 60 tahun adalah sebanyak 505 jiwa dengan berbagai jenis mata pencahariannya dijelaskan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 4

Jumlah Penduduk Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo Kecamatan Juwana (Usia Kerja) Berdasarkan Mata Pencaharian

<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Data (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Buruh	243	48,0
Wiraswasta	38	7,5

Tani	199	39,0
Pertukangan	9	1,7
Nelayan	15	2,9
Guru	1	0,9
Jumlah	505	100

Sumber : Monografi Desa Karangrejo Kecamatan Juwana

Berdasarkan data tabel di atas, mayoritas mata pencaharian penduduk Dukuh Karangtawang adalah buruh dengan jumlah sebesar 48 % atau 243 orang. Mata pencaharian terbesar kedua adalah tani dengan jumlah 199 orang atau 39 %. Sebanyak 38 orang atau 7,5 % menempati posisi ke tiga sebagai wiraswasta. Menempati posisi ke empat adalah nelayan dengan jumlah sebanyak 15 orang atau 2,9 %. Posisi ke lima adalah pertukangan dengan jumlah sebanyak 9 orang atau 1,78 %. Terakhir adalah mata pencaharian sebagai guru sebanyak 1 orang atau 0,9 %.

## 2. Sarana Dan Prasarana

Salah satu yang menjadi tolak ukur suatu desa dikatakan sudah lebih maju adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Desa yang maju pasti ditunjang oleh sarana dan prasarna yang baik. Karena sarana dan

prasarana yang baik akan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat maupun desa.

Sarana dan prasarana di Desa Karangrejo sudah cukup baik, seperti sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan dan infrastruktur jalan. Kondisi infrastruktur jalan di Desa Karangrejo sebagian sudah cukup baik, beraspal dan dicor, namun ada beberapa bagian jalan yang sudah mengalami kerusakan dan berlubang seperti halnya jalan menuju ke RW 4 tepatnya jalan sepanjang area persawahan sampai ke Dukuh Karangtawang yang hanya ditimbun dengan material batu kecil-kecil dan tanah yang meresahkan pengguna jalan dan sebagian warga yang jalanan di depan rumahnya perlu perbaikan, namun masih belum ada tindakan dari desa. Dimana mereka harus hati-hati sekali saat melintasi jalanan tersebut agar tidak jatuh karena roda ban tergeser bebatuan saat musim kemarau dan jalanan menjadi licin juga becek karena tanah yang basah saat musim hujan. Kondisi infrastruktur jalan yang paling rusak memang jalanan di Dukuh Karangtawang, karena hampir semua jalanannya memerlukan perbaikan.

Desa Karangrejo juga didukung oleh sarana kesehatan yang cukup baik sehingga mempermudah masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Selain itu dari segi sarana pendidikan dan sarana peribadatan juga sudah baik. Dari segi pendidikan ada satu sekolah dasar, satu

taman kanak-kanak dan satu playgrup. Sementara dari segi peribadatan sudah ada banyak tempat ibadah. Di Dukuh Karangtawang sendiri sudah ada satu masjid dan 3 mushola.

## **BAB IV**

### **GLIDIK BAGI MASYARAKAT DUKUH KARANGTAWANG**

#### **A. Etos Kerja Masyarakat Dukuh Karangtawang Dalam Pekerjaan Glidiknya**

##### **1. Motif Glidik**

Bekerja adalah salah satu upaya dari seseorang sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, baik kebutuhan makan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya. Bagi masyarakat Dukuh Karangtawang, kebutuhan akan pendidikan juga merupakan kebutuhan yang harus diprioritaskan selain kebutuhan pokok mereka (sandang, pangan, papan). Tidak terkecuali dengan mereka yang dalam kondisi pendapatan keluarganya rendah. Walaupun sebagian besar dari penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan seharinya, tapi mereka selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya.

Kegiatan masyarakat Dukuh Karangtawang dalam bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Seperti memaksimalkan waktu dan tenaga mereka untuk selalu bekerja mencari nafkah demi mewujudkan tercapainya kemakmuran keluarga.



Sepanjang perkembangan zaman, masalah yang sering dialami oleh sebuah rumah tangga adalah persoalan ekonomi, begitu halnya pada masyarakat Dukuh Karangtawang. Hal ini diakibatkan oleh struktur dan kondisi pekerjaan mereka. Ekonomi keluarga terkait pendapatan dan pengeluaran yang mana didalamnya terdapat cara keluarga mendapatkan uang, barang maupun jasa. Pada sektor ini warga masyarakat Dukuh Karangtawang berkiprah membanting tulang tanpa memilih waktu siang atau malam, tanpa memandang status sebagai suami atau istri, mereka saling membantu dalam hal memenuhi kebutuhan materil dan spiritualnya. Semua itu dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup keluarga, baik kebutuhan pokok maupun sekundernya.

Berdasarkan penelitian di Dukuh Karangtawang diperoleh informasi bahwa ada tujuh motif untuk melakukan glidik, yaitu :

1. Motif untuk memperoleh penghasilan tambahan

Semakin banyak jumlah anggota dalam suatu keluarga maka kebutuhan yang harus dipenuhi menjadi semakin meningkat. Besarnya pengeluaran yang harus disiapkan oleh suatu keluarga mendorong mereka untuk berinisiatif mencari pekerjaan lain guna memperoleh penghasilan tambahan untuk dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dukuh Karangtawang, motif ini sebagaimana diungkapkan oleh tiga informan yaitu Sali, Warsito dan Sukardi bahwa jika hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan saja, penghasilan yang mereka peroleh tersebut tidak akan bisa mencukupi semua kebutuhan keluarganya. Dari satu jenis pekerjaan, hanya cukup digunakan untuk kebutuhan makan dan jajan anak sehari-hari. Biaya sekolah anak-anak mereka yang semakin mahal memaksa mereka untuk kerja keras dengan melakukan lebih dari satu pekerjaan. Sesuai dengan hadist riwayat Ahmad : “Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil dan siapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza Wajalla”.

## 2. Membantu suami

Partisipasi perempuan bekerja tergantung pada kemampuan suami untuk menghasilkan pendapatan, jika pendapatan suami masih belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri akan bekerja lebih banyak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Artinya, ketika jumlah penghasilan keluarga sudah besar, maka keputusan keluarga dalam hal ini perempuan menikah untuk bekerja menjadi relatif kecil. Hasil penelitian diperoleh data bahwa motif ini seperti yang

dilakukan oleh Kirah, untuk membantu suaminya mencari nafkah, Kirah memutuskan untuk melakukan glidik, karena jika hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya saja maka kebutuhan rumah tangganya tidak akan bisa terpenuhi semua.

### 3. Untuk kesibukan

Sebagai seorang ibu dengan kewajiban untuk mengurus rumah tangga tentunya memberikan banyak waktu luang yang sebenarnya bisa dimanfaatkan dan dimaksimalkan dengan melakukan suatu kegiatan yang menyibukkan dan bernilai ekonomis. Dalam kenyataannya banyak ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja di luar rumah karena banyak alasan. Dalam penelitian ini ditemukan salah satu alasan perempuan atau istri bekerja adalah untuk sekedar menyibukkan diri. Seperti halnya oleh Legiati, untuk memanfaatkan waktu siangnya setelah selesai dengan urusan rumah tangga, Legiati memilih untuk bekerja di luar rumah. Rutinitas sebagai ibu rumah tangga dan minimnya kegiatan di luar rumah tidak jarang mengundang rasa jenuh. Untuk menghilangkan kejenuhan tersebut bisa juga dengan memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Bahkan Rasulullah mengingatkan umatnya agar senantiasa berusaha dan berhati-hati terhadap waktu luang, karena pada momentum tersebut merupakan ladang subur bagi

setan untuk menanamkan kemungkarannya. Dilihat dari konteks ini maka bekerja yang dilakukan Legiati adalah jalan lain untuk membendung kejahatan.

#### 4. Memenuhi kebutuhan spiritualitas

Setiap manusia yang bernyawa memiliki kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan, baik kebutuhan materiil maupun kebutuhan spriritual terkait dengan eksistensi sosialnya. Seiring dengan berkembangnya jaman, dimana suasana perkotaan sudah merambah ke berbagai pelosok desa, nilai-nilai spiritualitas mengalami pergesekan maupun pergeseran. Tuntutan materiil yang semakin tinggi tetapi tidak didukung sistem dan kemampuan sumber daya yang ada di desa, sehingga melahirkan banyak pengharapan pada sektor internal.

Berdasarkan penelitian ini, memenuhi kebutuhan spiritual menjadi motif Parno melakukan glidik. Perhatian dan antusias lingkungan tempat tinggalnya terhadap kebutuhan rohani dan religius memotivasi untuk semangat bekerja agar bisa turut serta dalam setiap acara. Sebenarnya kembali lagi kepada konsep kebutuhan manusia itu sendiri. Jika seseorang dari awal berorientasi pada konsep spiritualisme, maka segala tindakan dan upaya apapun mereka lakukan termasuk untuk kebutuhan material tidak akan melupakan kebutuhan spiritual.

## 5. Menabung

Kebutuhan manusia dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk kebutuhan berdasarkan waktu pemenuhannya yang dibedakan menjadi kebutuhan sekarang dan kebutuhan yang akan datang. Kebutuhan yang akan datang ini mengarah pada persiapan-persiapan guna menghadapi kebutuhan pada waktu yang akan datang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Walaupun dapat ditunda, kebutuhan ini termasuk hal yang penting, sebab dengan memenuhi kebutuhan ini manusia akan mempunyai jaminan bagi hidupnya di masa yang akan datang, misalnya tabungan dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian, motif menabung berlaku untuk Hardi dan Sukawi. Sebenarnya dengan tidak melakukan glidik pun mereka sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, akan tetapi kesadaran untuk memiliki tabungan yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk keperluan yang mendesak mendorong mereka untuk melakukan glidik. Dengan menunjukkan menabung sebagai sikap hidup, mereka akan berhasil dalam pembangunannya. Seperti yang diungkapkan oleh Christian Johan Maria Melchers pendiri Bank Purba Danarta bahwa menabung adalah sesuatu yang harus dilakukan. Bisa tidak bisa harus menabung untuk masa

depan. Kesejahteraan seseorang di masa depan adalah sikap seseorang mau atau tidak untuk menabung saat ini.

#### 6. Motif untuk sedekah

Sedekah adalah salah satu perintah Allah yang manfaatnya begitu kita rasakan, dengan sedekah kesenjangan antara si kaya dengan si miskin bisa terkikis. Bukan hanya kesenjangan dari segi materi tetapi juga dari segi komunikasi. Terkadang si miskin merasa segan untuk berbicara atau memulai percakapan. Dalam Islam, bukan harta yang menjadikan manusia paling dihormati dan disegani, tetapi sikap seseorang terhadap sesama manusia. Pelajaran berharga yang bisa diambil dari penelitian ini adalah motif glidik oleh Suntari, walaupun bukan orang yang tergolong keluarga berpenghasilan besar namun kepeduliannya untuk selalu bersedekah adalah hal positif yang patut diteladani. Disaat semua orang berlomba-lomba untuk memperkaya materi dan lupa bersyukur, Suntari masih berusaha memenuhi kebutuhan non materiilnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam bukunya yang berjudul “Sedekah Sebagai Bukti Keimanan dan Penghapus Dosa”.

#### 7. Motif untuk membayar hutang

Sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab orang beriman yang berhutang, maka harus berniat untuk

melunasinya. Sedangkan Allah akan membantu niat baik seseorang apabila telah berniat terhadap hal tersebut. Alasan Warjo melakukan glidik adalah untuk membantu membayar hutang anaknya. Anaknya yang bekerja di salah satu koperasi di Pati mengalami musibah penipuan yang harus dipertanggung jawabkannya sebagai konsekuensi atas pekerjaannya. Dengan segala keterbatasan keluarga mengupayakan untuk segera membayar hutang dengan melakukan glidik. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist riwayat Ibnu Majah, “Barang siapa yang ruhnya terpisah dari jasadnya dan dia terbebas dari tiga hal : [1] sombong, [2] ghulul (khianat), dan [3] hutang, maka dia akan masuk surga”, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

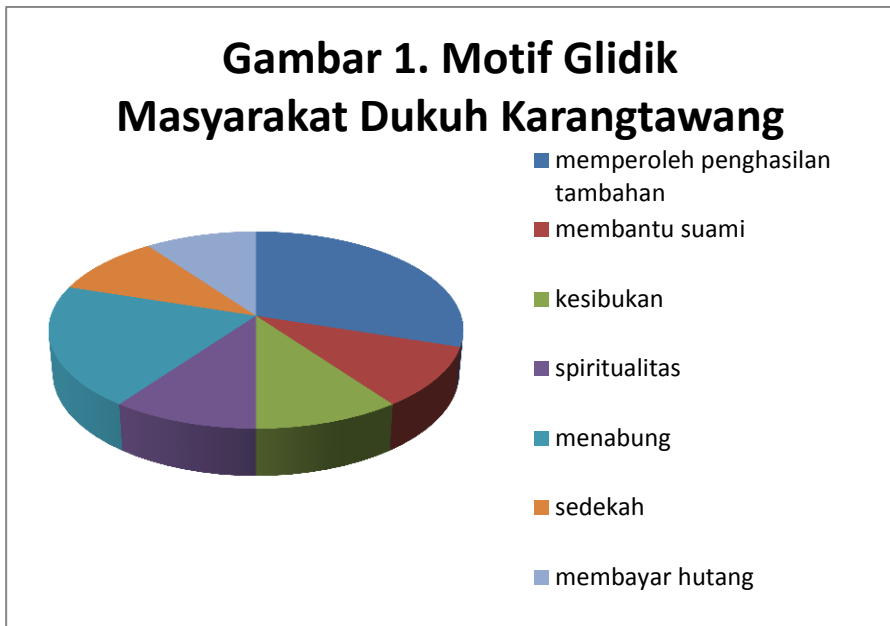
Dari data diatas diketahui bahwa motif kerja glidik masyarakat Dukuh Karangtawang adalah *pertama* motif ingin memperoleh penghasilan tambahan, *kedua* membantu suami, *ketiga* kesibukan, *keempat* spirituslitas, *kelima* menabung, *keenam* sedekah dan *ketujuh* membayar hutang. Perhitungan persentasenya adalah sebagai berikut :

Tabel 5  
 Persentase Motif Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang

No	Motif	Pelaku	Persentase
1	Memperoleh penghasilan tambahan	Sali, Warsito, Sukardi.	$\frac{3}{10} \times 100 \% = 30 \%$
2	Membantu suami	Kirah	$\frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$
3	Kesibukan	Legiati	$\frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$
4	Spiritualitas	Parno	$\frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$
5	Menabung	Hardi, Sukawi.	$\frac{2}{10} \times 100 \% = 20 \%$
6	Sedekah	Suntari	$\frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$
7	Membayar hutang	Warjo	$\frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$



Dari persentase diatas dibuat diagram seperti dibawah ini :



Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa motif masyarakat Dukuh Karangtawang melakukan glidik terbanyak adalah motif untuk memperoleh penghasilan tambahan sebesar 30 %. Posisi kedua adalah motif untuk menabung dengan persentase sebanyak 20% dan sisanya yaitu motif untuk membantu suami, untuk kesibukan, untuk spiritualitas, untuk sedekah dan untuk membayar hutang masing-masing persentasenya sebesar 10%. Apapun motif yang melatar belakangi pekerjaan glidik yang dilakukan masyarakat Dukuh Karangtawang adalah dalam rangka mencapai kemakmuran

keluarganya dengan tidak hanya mengandalkan pada satu pekerjaan saja mereka bisa mengupayakan kebahagiaan untuk anak-anak dan keluarganya.

## 2. Nilai-nilai Glidik

Islam menganjurkan umatnya agar mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, Islam membenci umatnya yang hanya bermalas-malasan dan tidak mau bekerja mencari nafkah. Di masyarakat Dukuh Karangtawang, kesadaran akan kerja keras tidak perlu dipertanyakan lagi. Mereka sadar akan kebutuhan hidupnya dan keluarganya yang harus dipenuhi, agar hidup menjadi bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Mereka harus berpikir kreatif dan rajin bekerja karena mereka tau tanpa bekerja maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan. Mereka juga menyadari bahwa tidak ada rezeki yang datangnya dari langit, melainkan harus dicari dengan kerja keras dan banting tulang.

Dalam bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, masyarakat Dukuh Karangtawang setiap melakukan pekerjaan adalah dengan sungguh sungguh, sepenuh hati dengan niat ibadah karena Allah SWT. Dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan keluarganya, mereka tidak mudah patah semangat dalam melakukan setiap

pekerjaan. Seberat apapun dan sesulit apapun, mereka tidak pernah meremehkan setiap pekerjaan yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini diperoleh lima macam nilai glidik masyarakat Dukuh Karangtawang yaitu :

1. Bertanggung jawab dan disiplin

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya dan rela berkorban demi kepentingan orang lain. Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, karena dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya sendiri atau orang lain. Sebaliknya, jika tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan karena tidak mengikuti aturan, norma dan nilai yang berlaku. Itulah sebabnya Sali, Suntari dan Sukardi selalu berusaha untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam setiap melakukan pekerjaannya. Dalam usahanya melakukan glidik, mereka menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan yaitu kekuasaan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Muddassir ayat 38 yang artinya setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Ini berarti setiap keputusan yang dibuat harus memiliki pertimbangan yang mendalam karena kedepannya akan dipertanggung jawabkan.

## 2. Memiliki kesabaran yang kuat dan ikhlas

Bersabar dapat membuat jiwa lebih tenang dan damai. Melalui kesabaran, seseorang tidak bisa melakukan sesuatu yang negatif. Sabar membuat seseorang selalu mengamati segalanya dari sisi yang positif. Tak hanya menenangkan, sabar yang selalu diterapkan Warsito, Sukawi dan Warjo juga membuat raga mereka mejadi lebih sehat, karena orang yang memiliki sifat yang sabar adalah orang yang bermental kuat, bijaksana dan meyenangkan. Pikiran yang positif berdampak pada tubuh yang sehat karena terhindar dari aura negatif yang merugikan. Warsito, Sukawi dan Warjo percaya bahwa Allah tidak akan memberikan ujian yang melebihi kemampuannya. Seperti diungkapkan oleh Warjo dalam wawancara :

*“Jika kita mau bersabar , kita akan mengungkapkan kebahagiaan yang manis. Asalkan mau bertahan dan tidak menyerah pada keadaan, ujian hidup seberat apapun pasti bisa dilewati. Jika sudah berusaha sangat keras, jangan lupa berdo'a pada Allah SWT, karena hanya usaha yang dapat digunakan untuk mengubah keadaan”.<sup>1</sup>*

Sebagaimana pesan dari Imam Al-Ghozali, yaitu sesungguhnya semua manusia merugi kecuali mereka

---

<sup>1</sup> Warjo, Karangtawang, 5 Agustus 2018.

yang berilmu, sesungguhnya semua manusia yang berilmu merugi kecuali mereka yang beramal, sesungguhnya semua manusia yang beramal merugi kecuali mereka yang ikhlas. Tanpa rasa ikhlas, apa yang kita kerjakan tidak akan memberi kebahagiaan.

3. Menjunjung tinggi aturan dalam agama

Allah telah menjanjikan seseorang mempunyai peluang memperoleh rezeki yang luas asalkan bekerja profesional dan cerdas melalui etos kerja yang tinggi, salah satunya adalah bekerja secara halal. Nilai glidik yang satu ini selalu berusaha diterapkan Kirah dan Parno. Semangat bekerja yang tidak diimbangi dengan menjalankan aturan agama maka tidak akan berkah jika terus dikerjakan. Banyak jenis pekerjaan yang diperbolehkan dalam Islam, baik itu di sektor formal maupun di sektor informal. Jika selama ini yang menjadi masalah masyarakat Dukuh Karangtawang adalah ketidakmampuan masuk ke sektor formal, maka masih banyak pekerjaan di sektor informal yang bisa dikerjakan antara lain menjadi buruh bisa di bidang pertanian, peternakan dan bidang lain, perdagangan, pengobatan, pertukangan dan lain-lain masih bisa memberikan Kirah, Parno dan yang lain penghasilan. Masih banyak pekerjaan yang diperbolehkan Islam, dan jenis pekerjaan baru akan terus berkembang sesuai dengan

perkembangan peradaban manusia yang tiada henti. Namun sebagai dasar, semua profesi yang halal adalah yang tidak dilarang Islam.

4. Memiliki keimanan yang kuat

Apa yang menjadi motivasi bekerja akan mempengaruhi kinerja seseorang. Dimana iman yang benar akan mendorong orang bekerja dengan benar. Berdasarkan penelitian ini, salah satu nilai glidik yaitu memiliki keimanan yang kuat berusaha diamalkan oleh Hardi. Dengan memiliki keimanan yang kuat, maka dalam bekerja dan melakukan segala aktivitas tidak mudah tergoda oleh bisikan dan rayuan setan. Pengetahuan dan pemahaman akan ajaran mengenai hal yang dilarang dan diperbolehkan dalam Islam menjadikannya tidak berani untuk berbuat curang dalam pekerjaannya. Sebisa mungkin Hardi selalu bersikap jujur. Al Qur'an juga menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari iman. Ini sebagai bukti bahwa adanya iman seseorang serta menjadi ukuran pahala hukuman.

5. Selalu bersikap waspada dan hati-hati

Sebagai manusia biasa kadang tidak sadar melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa dan tidak hati-hati yang mana merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam hadist : “Sikap hati-hati itu dari Allah dan sikap tergesa-

gesa itu dari setan” (HR. Baihaqi dari Anas Bin Malik ra). Sikap hati-hati dan waspada datangnya dari Allah, sebagai isyarat bahwa sikap berhati-hati adalah kebaikan. Faktor yang mengantarkannya adalah kebaikan dan buah yang dihasilkan adalah kebaikan pula. Legiati selalu menerapkan nilai waspada dan hati-hati untuk menghindari kerugian untuk dirinya dan orang lain di sekitarnya. Berusaha menghindari jangan sampai kesibukan yang dilakukannya mengganggu dan merugikan anggota keluarganya. Untuk mencegah hal tersebut, perlu agar selalu mempertimbangkan yang tepat sebelum memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan dan melakukan perencanaan yang matang sebelum melakukan apa yang menjadi tekad dan keinginan. Berdasarkan motif ini dapat disimpulkan bahwa manfaat sikap hati-hati dan waspada akan membuat seseorang memiliki keyakinan bahwa semua pekerjaan yang dilandasi ketelitian tidak akan menimbulkan kesalahan dan kerugian.

Dengan demikian , motif glidik masyarakat Dukuh Karangtawang dapat disimpulkan bahwa ada lima nilai positif yang memberi manfaat yaitu *pertama* bertanggung jawab dan disiplin, *kedua* memiliki kesabaran yang kuat, *ketiga* menjunjung tinggi aturan agama, *keempat* memiliki keimanan

yang kuat dan *kelima* adalah selalu bersikap waspada dan hati-hati. Jika dibuat persentase maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 6  
Persentase Nilai Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang

No.	Nilai	Pelaku	Persentase
1	Bertanggung jawab dan disiplin	Sali, Suntari, Sukardi	$\frac{3}{10} \times 100 \% = 30 \%$
2	Memiliki kesabaran yang kuat	Warsito, Sukawi, Warjo	$\frac{3}{10} \times 100 \% = 30 \%$
3	Menjunjung tinggi aturan dalam agama	Kirah, Parno	$\frac{2}{10} \times 100 \% = 20 \%$
4	Memiliki keimanan yang kuat	Hardi	$\frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$
5	Selalu bersikap waspada dan hati-hati	Legiati	$\frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$



Dari persentase di atas dibuat diagram seperti berikut :



Berdasarkan data persentase diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini nilai-nilai positif yang bisa didapat dan memberi manfaat untuk masyarakat Dukuh Karangtawang dalam melakukan glidik adalah ada lima nilai, yang pertama adalah bertanggung jawab dan disiplin. Kedua adalah memiliki kesabaran yang kuat, dimana kedua nilai ini memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 30 %. Nilai berikutnya adalah menjunjung tinggi aturan-aturan dalam agama yang menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 20 % dan sisanya masing-masing 10 % untuk nilai memiliki keimanan yang kuat dan 10 % lagi untuk nilai yang terakhir yaitu bersikap waspada dan hati-hati. Demikian lima

nilai positif yang diterapkan masyarakat Dukuh Karangtawang dan memberi manfaat dalam glidik mereka.

### 3. Prinsip-prinsip Glidik

Di dalam Al Qur'an surat Ar-Ra' ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ  
 مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ  
 وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d : 11)*

Ayat ini ada hubungannya dengan kata-kata mutiara yaitu “hasil tergantung usaha” yang mempunyai makna jika seseorang berusaha yang semakin keras maka besar kemungkinan orang tersebut untuk menjadi sukses. Bisa juga

mengambil prinsip ekonomi “pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil tertentu dan pengorbanan tertentu untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya”. Tentu saja dalam bekerja muncul permasalahan mengenai depresi karena salah satu sebab, misalnya kegagalan dari usaha untuk mencapai suatu yang diharapkan. Ibarat anak sekolah, mereka tidak tau akan naik kelas atau tidak. Hanya guru yang tau karena gurulah yang memegang dan mengurus rapor. Begitu halnya dengan usaha yang dilakukan manusia. Manusia tidak akan pernah tau hasil apakah usaha yang dilakukan nanti atau saat ini akan berhasil atau tidak, hanya Allah yang mengetahui.

Ada tiga takdir yang tidak bisa diubah yaitu perihal jodoh, rezeki dan mati. Namun ada ulama yang mengemukakan pendapat mengenai cara mendapatkan jodoh yang baik, menambah rezeki dan mengganti rezeki yang buruk untuk diganti dengan yang baik. Semua bergantung pada kemauan masing-masing apakah ingin berubah atau tidak. Berubah menuju ke arah kebaikan dan yakin bahwa Allah SWT akan membantu dalam proses perubahan itu.

Dalam upaya mencari nafkah pun manusia harus mempunyai prinsip dalam melakukan aktifitasnya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Prinsip merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Itulah yang dipraktikkan oleh masyarakat Dukuh Karangtawang. Mereka sadar bahwa dalam melakukan segala

aktivitas pekerjaan tanpa memiliki prinsip yang kuat maka pekerjaan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Ada enam prinsip glidik masyarakat Dukuh Karangtawang yaitu sebagai berikut :

1. Niat bekerja adalah untuk ibadah

Pekerjaan merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Sebab bekerja dalam Islam sangat mempunyai kedudukan yang tinggi, maka Islam sangat mencintai umatnya yang bekerja dengan giat dan membenci umatnya yang memilih untuk berpangku tangan.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia haruslah dilandaskan dengan niat yang baik. Termasuk dalam bekerja yang harus didasari niat untuk mendapatkan ridho Allah semata. Prinsip ini selalu dipegang teguh dan diamalkan Sali dalam setiap melakukan glidikinya. Sali percaya semua kegiatan yang dilakukannya dengan niat karena Allah akan mendatangkan nilai ibadah. Setiap lelah dan tetesan keringatnya akan dipandang oleh Allah sebagai amal sholeh dan mendatangkan pahala untuknya.

Bekerja merupakan kegiatan mulia yang tidak boleh dihancurkan nilai kemuliaannya dengan niat yang hanya mengejar kebahagiaan dunia saja. Jadi, apapun yang akan seseorang kerjakan sebaiknya dilakukan dengan niat

karena Allah yang akan mendatangkan segala kebaikan dunia maupun akhirat.

2. Berusaha melakukan pekerjaan yang baik dan halal

Sebagai seorang muslim memang diperintahkan untuk melakukan yang halal, termasuk dalam mencari rezeki halal. Sebab, makanan yang kita makan pasti dibeli dengan uang yang kita dapat dari pekerjaan yang kita lakukan. Batasan ini ada untuk menjaga kita dari apapun yang akan mendatangkan kebaikan dan keburukan. Begitu pula dengan Warsito, Sukawi dan Warjo yang selalu menanamkan prinsip tersebut dalam dirinya dan keluarganya. Berusaha melakukan pekerjaan dan usaha yang baik dan halal. Maksudnya, dalam melakukan suatu pekerjaan, mereka berusaha menjauhi muamalah yang mengandung unsur gharar dan bathil. Meskipun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah besar, asalkan pekerjaannya halal pada bidang yang baik. Menurut mereka, bekerja boleh apa saja asalkan tidak melanggar aturan yang berlaku dalam agama dan lingkungan masyarakatnya. Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168 yang artinya "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu".

3. Perjuangan masih belum selesai dan tidak ada yang abadi di dunia

Islam akan membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan seseorang tersebut. Namun demikian masih banyak orang yang enggan untuk bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal kepada Allah. Pemahaman yang salah tentang ajaran Islam, dimana pasrah pada Allah bukan berarti meninggalkan amal berupa bekerja. Allah memang telah berjanji akan memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya jika mau berusaha. Dari situlah Kirah menerapkan prinsipnya dalam melakukan glidik bahwa perjuangan masih belum selesai dan tidak ada yang abadi di dunia. Maksudnya adalah selama masih bisa berjuang maka ia akan terus bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Pada kenyataannya, jika kebutuhan yang satu sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain seiring dengan berjalannya waktu.

Rasulullah bersabda : “sebaik-baik pekerjaan ialah usahanya seseorang pekerja apabila ia berbuat sebaik-baiknya (profesional)”, hadist riwayat Ahmad. Dengan jelas dan gamblang betapa Allah dan Rasul-Nya memerintahkan seseorang untuk bekerja.

4. Jangan meremehkan pekerjaan

Persaingan dalam mencari pekerjaan semakin ketat sedangkan lapangan pekerjaan semakin sedikit. Ketimpangan kondisi tersebut membuat sebuah pekerjaan sudah sepantasnya diberikan apresiasi. Meskipun pekerjaan tersebut dianggap remeh, tapi pekerjaan tersebut bisa jadi menjadi sumber penghidupan untuk seseorang. Dibalik hal-hal yang kadang diremehkan dan kecil itu, ada waktu dan tenaga yang dikorbankan di dalamnya.

Sebagai seorang yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pedesaan membuat Hardi dan Sukardi harus bergelut dengan dunia perburuhan. Meskipun pekerjaan sebagai seorang buruh sering dipandang sebelah mata, namun Hardi dan Sukardi tidak pernah meremehkan bahkan menyepelkan pekerjaan tersebut. Mereka selalu memotivasi diri mereka untuk selalu bersyukur atas keadaan yang masih diberi kesehatan dan masih bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

#### 5. Mencintai pekerjaan

Menemukan pekerjaan yang dicintai memang susah-susah gampang, tetapi jika sudah berhasil melakukannya, mencari uang bukan lagi menjadi beban. Mencintai pekerjaan adalah prinsip dalam melakukan glidik oleh Legiati. Baginya pekerjaan yang dilakukan dengan rasa cinta maka pekerjaan tersebut akan terasa ringan. Bekerja

dengan rasa cinta dan bahagia tidak akan membuatnya bosan dan cepat lelah. Demikian sebaliknya jika membenci pekerjaan yang sedang dimiliki sekarang maka akan mudah menjadi stres. Selalu berusaha mencintai pekerjaan dengan meyakinkan pada diri sendiri bahwa tidak semua orang seberuntung kita. Ketika sudah mempunyai pekerjaan yang bisa memberi penghasilan maka kita adalah beruntung. Sekalipun gajinya tidak seberapa, tapi bisa kita lihat berapa juta orang Indonesia ini yang masih menganggur dan tidak punya pekerjaan. Jadi kunci bersyukur disini adalah dengan mencintai pekerjaan yang sudah dimiliki.

#### 6. Investasi amal

Banyak diantara manusia yang percaya dengan akhirat tetapi sedikit yang beramal dengan amalan akhirat. Diantara amal akhirat adalah sholat, puasa, haji, zakat, infaq, sedekah, menjadi orang tua angkat atau orang tua asuh dan lain-lain. Manusia yang selalu tenggelam dalam kesenangan duniawi akan merasa hidup hanya sebentar. Padahal di dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 14 sudah dijelaskan : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan



sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik”.

Baik Parno maupun Suntari, memenuhi kebutuhan jasmani itu wajib dan memenuhi kebutuhan rohani atau spiritual juga penting. Bekerja dengan berprinsip pada investasi amal dengan harapan supaya semua kebutuhan baik di dunia maupun di akhirat bisa terpenuhi dengan seimbang. Sederhananya jika kebutuhan jasmani tidak diimbangi dengan pemenuhan akan kebutuhan rohani, maka tidak akan pas. Pada dasarnya dalam kehidupan manusia diciptakan untuk mencari bekal hidup di akhirat.

Dari data penelitian diatas disimpulkan bahwa prinsip yang menjadi patokan masyarakat Dukuh Karangtawang dalam melakukan glidik adalah ada enam prinsip yaitu *pertama* niat bekerja adalah untuk ibadah, *kedua* berusaha melakukan pekerjaan yang baik dan halal, *ketiga* perjuangan masih belum berakhir dan tidak ada yang abadi di dunia, *keempat* jangan meremehkan pekerjaan, *kelima* mencintai pekerjaan dan *keenam* investasi amal.

Jika data tersebut dipersentasekan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7

## Prinsip Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang

No.	Prinsip	Pelaku	Persentase
1	Niat bekerja untuk ibadah	Sali	$\frac{1}{10} \times 100 \% =$ 10 %
2	Berusaha melakukan pekerjaan yang baik dan halal	Warsito, Sukawi, Warjo	$\frac{3}{10} \times 100 \% =$ 30 %
3	Perjuangan masih belum selesai dan tidak ada yang abadi di dunia	Kirah	$\frac{1}{10} \times 100 \% =$ 10 %
4	Jangan meremehkan pekerjaan	Hardi, Sukardi	$\frac{2}{10} \times 100 \% =$ 20 %
5	Mencintai pekerjaan	Legiati	$\frac{1}{10} \times 100 \% =$ 10 %
6	Investasi amal	Parno, Suntari	$\frac{2}{10} \times 100 \% =$ 20 %

Jika ditampilkan dalam bentuk diagram seperti gambar dibawah ini :

### Gambar 3. Prinsip Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang



Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada enam prinsip yang diterapkan oleh masyarakat Dukuh Karangtawang dalam melakukan glidik yaitu prinsip yang banyak diterapkan oleh masyarakat Dukuh Karangtawang adalah prinsip berusaha melakukan pekerjaan yang baik dan halal sebesar 30 %. Posisi kedua dengan persentase masing-masing sebesar 20 % adalah dengan prinsip jangan meremehkan pekerjaan dan investasi amal. Sisanya masing-masing 10 % untuk prinsip niat bekerja adalah ibadah dan 10 % adalah prinsip perjuangan belum selesai dan tidak ada yang abadi di dunia.

## B. Praktik Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang

### 1. Pelaku Glidik Dan Modusnya

Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan sektor formal mengalami kesulitan menyediakan kesempatan kerja bagi angkatan kerja baru. Sebenarnya tidak semua yang terjun ke sektor informal adalah karena alasan kemiskinan saja. Tetapi persaingan di sektor formal juga sangat ketat. Mudahnya masuk ke sektor informal menjadi alasan bagi mereka yang kesulitan mencari pekerjaan di sektor formal. Tenaga kerja sektor informal umumnya bekerja di segala jenis pekerjaan. Tidak ada ketentuan dan syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi dan terikat oleh aturan-aturan hukum lainnya. Itulah sebabnya kenapa pekerja di sektor informal semakin membludak jumlahnya.

Di masyarakat Dusun Karangtawang hampir semua penduduknya bekerja pada sektor informal. Sebagian besar dari mereka adalah keluarga petani, hal ini dikarenakan Dusun Karangtawang adalah memang bersebelahan dengan area persawahan. Tanah sawah yang diwariskan dari orang tua menjadikan sebagian dari mereka memilih untuk bekerja sebagai petani. Walaupun sebenarnya menjadi seorang petani itu bukan satu-satunya pilihan, namun keterbatasan akan pendidikan dan kemampuan usaha yang membuat mereka akhirnya dengan ikhlas menjadi kehidupan sebagai seorang petani. Mereka sadar betul bahwa hasil yang mereka andalkan

dari bertani tidaklah memungkinkan untuk mencukupi semua kebutuhan, mengingat semakin banyaknya kebutuhan yang dengan perkembangan zaman dan penambahan jumlah anggota keluarga.

Disisi lain masyarakat Dukuh Karangtawang juga mengandalkan kehidupannya dari bekerja sebagai buruh. Pilihan bekerja menjadi buruh tidak hanya oleh mereka yang memang hanya mengandalkan hidup pada pekerjaan buruh itu saja, melainkan banyak dari masyarakat Dukuh Karangtawang yang bekerja sebagai buruh hanya sebagai sambilan saja. Selain menjadi petani, bekerja sebagai buruh dirasa cukup memberikan arti untuk pemenuhan kehidupan mereka. Oleh masyarakat Dukuh Karangtawang, bekerja sebagai buruh bisa di bidang apa saja. Dalam kenyataannya, mereka melakukan kerja sebagai buruh kuningan, buruh tani dan lain-lain.

Bidang kuningan merupakan pekerjaan paling populer masyarakat Dukuh Karangtawang. Alasannya adalah pendapatan atau upah yang diperoleh di bidang kuningan lumayan banyak daripada upah yang didapat di bidang lain. Selain upah yang besar juga faktor ketersediaan atau lokasinya yang tidak jauh dari rumah. Di Desa Karangrejo sendiri banyak pengusaha kuningan yang memberi pekerjaan untuk mereka yang ingin ikut bekerja menjadi buruh kuningan. Rasa kemanusiaan dan saling membutuhkanlah yang menjadikan mereka mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Jika dibandingkan dengan orang-orang kota, memang karakter orang desa lebih lunak dan mudah trenyuh.

a. Pelaku Glidik

Tabel 8

Pelaku Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang

No.	Nama	Usia (Tahun)	Tingkat Pendidikan
1	Sali	47	SD
2	Warsito	45	SD
3	Kirah	42	SD
4	Hardi	60	SD
5	Legiati	41	SMP
6	Sukawi	53	SD
7	Parno	55	SD
8	Suntari	44	SD
9	Sukardi	38	SMP
10	Warjo	52	SD

Dalam penelitian ini, pelaku glidik di masyarakat Dukuh Karangtawang adalah laki-laki sebagai kepala keluarga juga perempuan sebagai istri. Status tidak menjadi hambatan dan penghalang mereka dalam

melakukan pekerjaan. Baik suami maupun istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Ini dibuktikan berdasarkan tabel di atas. Dimana tiga orang yang menjadi informan adalah perempuan dengan status sebagai istri dan melakukan glidik. Masyarakat yang melakukan glidik adalah mereka yang berada di usia kerja yaitu dari usia 38 tahun sampai 60 tahun, sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di Dukuh Karangtawang.

Glidik pada umumnya masuk dalam sektor informal yang mana tidak memerlukan syarat-syarat khusus untuk melakukannya. Biasanya tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan seseorang untuk mengembangkan potensinya. Sesuai dengan data yang penulis peroleh yaitu 80 % pelaku glidik masyarakat Dukuh Karangtawang adalah dengan tingkat pendidikan hanya sampai sekolah dasar sedangkan 20 % nya hanya sampai tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

b. Modus Glidik

Tabel 9

Pekerjaan Glidik Masyarakat Dukuh Karangtawang

No	Jenis Pekerjaan	Tipe Pekerjaan	Pelaku
1.	Petani	Musiman	Sali, Legiati,

			Sukawi, Parno, Warjo.
			Sali, Warsito, Legiati, Sukawi, Suntari, Sukardi, Warjo.
2.	Buruh kuningan	Tetap	
			Warsito, Kirah, Parno, Suntari.
3.	Pedagang	Musiman	
			Warsito, Parno, Warjo.
4.	Peternak	Musiman	
			Sukawi
5.	Buruh traktor	Musiman	
			Sali, Hardi.
6.	Buruh tani	Musiman	
			Sukardi
7.	Sopir	Musiman	
			Sukardi
8.	Penjaga rusun	Tetap	

Dalam penelitian ini, didapat hasil bahwa setiap pelaku glidik melakukan lebih dari satu jenis pekerjaan. Setiap pelaku bisa mempunyai tiga jenis pekerjaan



sekaligus, baik itu pekerjaan tetap maupun musiman. Seperti yang ditampilkan pada data diatas bahwa Sali melakukan glidik selain sebagai petani, juga bekerja sebagai buruh kuningan dan kadang juga sebagai buruh tani. Sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab yang harus dipikul dengan kerelaan hati. Dari data diatas juga diketahui bahwa perempuan yaitu istri selain bertugas untuk mengurus rumah tangga juga berkesempatan untuk melakukan glidik. Seperti yang dilakukan oleh Kirah dengan glidik yang dilakukannya dengan cara berdagang sayur dan menjadi buruh kuningan. Wanita tangguh ini harus pintar membagi waktu dimana dia harus berperan sebagai ibu rumah tangga dan ada bagian dimana harus berperan sebagai pencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti pernuturan Kirah :

*“untuk berjualan sayur, saya harus bangun jam 3 dini hari untuk pergi ke pasar membeli semua keperluan yang akan saya jual. Sampai di rumah langsung membuka lapak, menunggu orang-orang datang untuk membeli sayur dagangan saya. Jika sudah jam 6.15 entah dagangan mau laku semua entah masih ada sisa, saya lekas berkemas karena saya harus mengurus keperluan*

*anak-anak saya yang mau berangkat sekolah dan suami yang mau berangkat kerja, setelah itu baru beres-beres rumah. Kalau pas hari itu kebetulan ada pekerjaan buruh kuningan ya biasanya jam 8.30 sudah berangkat kerja, untuk tugas seperti mencuci dan lain-lain yang belum sempat dikerjakan ya saya kerjakan nanti setelah pulang dari pekerjaan buruh”.*<sup>2</sup>

Walaupun status seorang istri adalah bukan sebagai pencari nafkah namun baik suami ataupun istri sama-sama kompak dalam berjuang mencukupi kebutuhan keluarga guna mencapai keharmonisan dalam rumah tangga.

Sesuai data diatas, dapat disimpulkan bahwa *pertama* ada sembilan macam pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Karangtawang dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan masyarakat Dukuh Karangtawang dalam glidiknya adalah bekerja sebagai buruh kuningan yang mana sebanyak sembilan dari sepuluh orang informan melakukan pekerjaan tersebut. *Kedua* adalah glidik yang dilakukan masyarakat Dukuh Karangtawang setiap orangnya melakukan minimal dua macam pekerjaan. *Ketiga* adalah

---

<sup>2</sup> Kirah, Karangtawang, 5 Agustus 2018.

pelaku glidik bukan hanya oleh laki-laki (suami) sebagai kepala keluarga tetapi juga dilakukan oleh wanita (istri) pada usia kerja (38-60 tahun).

## 2. Pola Relasi

Dalam melakukan aktifitasnya di dunia, manusia tentu tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Kegiatan interaksi tersebut pun tidak terlepas dari pengaruh beberapa faktor seperti agama, budaya, sosial politik, kondisi lingkungan (geografis) dan pendidikan. Pada dasarnya manusia dilahirkan sudah dilengkapi dengan banyak kebutuhan, sampai kehidupan setelah di dunia pun masih ada kebutuhan yang juga harus dipenuhi. Karena memang manusia diciptakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Hanya ada satu cara yang bisa dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya yaitu dengan bekerja. Yang mana bekerja itu adalah merupakan perintah dari agama Islam. Sejauh ini agama masih menjadi dasar manusia dalam melakukan segala jenis aktifitas termasuk dalam hal bekerja. Agama merupakan suatu sistem nilai yang tentunya akan mempengaruhi dan menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpiikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika sungguh-sungguh dalam beragama. Jika ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, maka jelas

bahwa ajaran agama akan turut menentukan jalannya pembangunan.

Dari agama akan melahirkan suatu budaya yang mana jika masyarakat memiliki sistem nilai budaya yang maju, maka akan pula memiliki etos kerja yang tinggi. Ssebaliknya jika masyarakat yang memiliki sistem budaya yang konservatif, maka akan berdampak pada etos kerja yang rendah bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

Selain daripada itu masih banyak faktor yang saling berhubungan erat dengan aktivitas bekerja masyarakat dengan segudang kebutuhannya. Kondisi lingkungan sekitar juga menjadi hal yang sangat berpengaruh. Kondisi lingkungan geografis yang tidak sama antara wilayah satu dengan yang lain akan mendukung dan mempengaruhi manusia yang berada didalamnya untuk melakukan usaha untuk dapat mengambil dan mengelola hingga manfaat tersebut menjadi menguntungkan dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencapai penghidupan di lingkungan tersebut.

Semakin berkembangnya zaman, faktor politik tentunya turut andil dalam mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat. Struktur politik akan mendorong masyarakat untuk bekerja keras sehingga nantinya bisa menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

Semua hal di atas berperan besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya

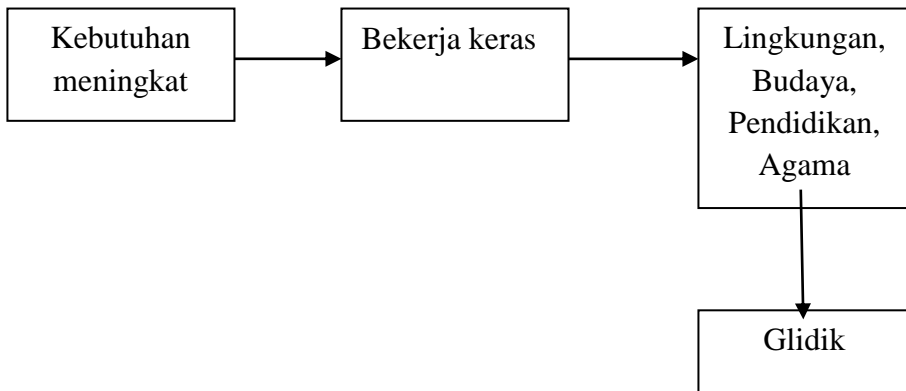
manusia dapat dicapai dengan pendidikan yang bermutu disertai peningkatan pendidikan, keterampilan dan keahlian. Tetapi kembali lagi kepada setiap pribadi dari individu masing-masing.

Kebutuhan individu masyarakat Dukuh Karangtawang pada dasarnya adalah sama dengan masyarakat lain. Mereka butuh tercukupi akan kehidupan sehari-hari dan penghidupan yang layak untuk keluarganya. Dengan berbekal agama sebagai pedoman hidup, mereka senantiasa mengusahakan setiap aktivitas dan pekerjaannya supaya tidak melenceng dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Terlahir dengan keadaan sosial dan budaya pedesaan yang mana hampir semua masyarakat (dulunya) hanya menggantungkan hidup dengan memanfaatkan alam dan lingkungan geografis dengan semaksimal mungkin. Akhirnya memaksa mereka (generasi selanjutnya) untuk menjalani kehidupan dengan mata pencaharian yang sudah membudaya dengan pola seperti itu. Pengetahuan yang terbatas karena rendahnya tingkat pendidikan semakin menjerumuskan mereka dalam kondisi ekonomi yang susah. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari wawancara bahwa semua informan dalam penelitian hanya sampai tingkat sekolah dasar saja. Sehingga sampai sekarang pekerjaan yang menjadi primadona adalah bekerja sebagai petani dan buruh di sektor persawahan dan sebagai buruh di sektor industri serta pekerjaan lainnya yang

tidak membutuhkan banyak syarat dan ketentuan khusus seperti perdagang dan beternak.

Dengan alasan atau motif utamanya adalah untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga yang terhambat oleh beberapa faktor tersebut di atas mengharuskan masyarakat Dukuh Karangtawang untuk melakukan glidik sebagai alternatif pilihan. Secara lebih singkat relasi tersebut dirumuskan sebagai adanya kebutuhan masyarakat Dukuh Karangtawang yang semakin meningkat seiring berkembangnya zaman mendorong mereka untuk bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan mereka yang belum bisa terpenuhi dengan hanya mengandalkan penghasilan dari satu pekerjaan saja, sebagai akibat dari adanya pengaruh dari budaya, lingkungan dan pendidikan yang rendah. Sehingga memaksa masyarakat untuk berpikir lebih inovatif dan hanya glidik lah satu-satunya jalan yang bisa dan sangat mungkin untuk diandalkan masyarakat Dukuh Karangtawang dalam upayanya meningkatkan perekonomian keluarga.

Bagan 3 Pola Relasi Glidik



### C. Hasil Glidik Masyarakat Dukuh Karatawang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga

#### 1. Kontribusi Glidik Terhadap Kondisi Finansial Masyarakat Dukuh Karangtawang

Ada pepatah mengatakan waktu adalah pedang, jika menyia-nyiakan waktu maka mereka akan mengalami kerugian yang sangat besar. Peribahasa tersebut menggambarkan bagaimana posisi waktu dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat Dukuh Karangtawang, waktu adalah untuk bekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dukuh Karangtawang terhadap sepuluh orang informan yang berprofesi sebagai buruh, petani, pedagang dan lain-lain, pemanfaatan waktu merupakan hal penting dan diperhatikan dalam kehidupan mereka. Meningkatnya kebutuhan seperti

makanan, minuman, pakaian, pendidikan, materi termasuk kendaraan dan lain-lain adalah sesuatu yang memerlukan perjuangan untuk memenuhinya. Keterpaksaan melakukan lebih dari satu pekerjaan merupakan hasil dari cara berpikir masyarakat Dukuh Karangtawang khususnya. Baik dan buruk yang mereka lakukan adalah hasil dari kesadaran mereka tentang apa yang mereka kerjakan.

Peneliti memuji masyarakat Dukuh Karangtawang sebagai manusia yang penuh dengan tanggungjawab dan menempatkan mereka pada posisi tersendiri dalam pandangan peneliti. Mereka berharap dengan melakukan lebih dari satu pekerjaan, mereka bisa menutup kekurangan dari kebutuhan yang belum terpenuhi sepenuhnya. Walaupun tidak mudah dan pasti berat, tapi masyarakat Dukuh Karangtawang tidak pernah lelah dan tidak menyerah. Disini tidak ada pekerjaan yang bisa diklasifikasikan ke dalam pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan, ini dikarenakan kondisi pekerjaan dan pola kerjanya yang kadang tidak menentu. Penghasilan dari satu pekerjaan bisa digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja, sehingga kebutuhan selain makan dan minum menjadi sulit untuk dipenuhi.

Berdasarkan data di atas, dalam kenyataannya masih banyak pekerjaan di sektor informal yang bisa dijadikan sebagai ladang penghidupan bagi manusia. Kalaupun ada ketidaksesuaian antara tujuan dengan kenyataan di lapangan,



manusia tidak perlu kecewa dan harus tetap berusaha walau bagaimanapun caranya. Meskipun kebutuhan pokok manusia sudah berhasil dipenuhi, namun tidak bisa dipungkiri bahwa semakin modern zaman maka kebutuhan sekunderpun akan tampak seperti kebutuhan yang wajib hukumnya untuk dipenuhi.

Tabel 10

Hasil Glidik Secara Finansial Masyarakat Dukuh Karangtawang tahun 2018

No	Nama	Penghasilan Glidik Keluarga (per bulan)	Pengeluaran keluarga (per bulan)	Sisa	Keperluan
1	Sali	Rp. 3.066.666,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 66.000,-	Membayar hutang
2	Warsito	Rp. 3.270.000,-	Rp. 3.600.000,-	-Rp. 330.000,-	-
3	Kirah	Rp. 4.320.000,-	Rp. 4.350.000,-	-Rp. 30.000,-	-
4	Hardi	Rp. 2.560.000,-	Rp. 2.300.000,-	Rp. 260.000,-	Menabung
5	Legiati	Rp. 2.983.000,-	Rp. 2.950.000,-	Rp. 33.000,-	Menabung
6	Sukawi	Rp. 3.060.000,-	Rp. 2.400.000,-	Rp. 660.000,-	Menabung
7	Parno	Rp. 2.450.000,-	Rp. 2.400.000,-	Rp. 50.000,-	Menabung
8	Suntari	Rp. 3.640.000,-	Rp. 3.100.000,-	Rp. 540.000,-	Membayar hutang
9	Sukardi	Rp. 3.100.000,-	Rp. 3.300.000,-	-Rp. 200.000,-	-

10	Warjo	Rp. 3.800.000,-	Rp. 3.400.000,-	Rp. 400.000,-	Membayar hutang
----	-------	-----------------	-----------------	---------------	-----------------

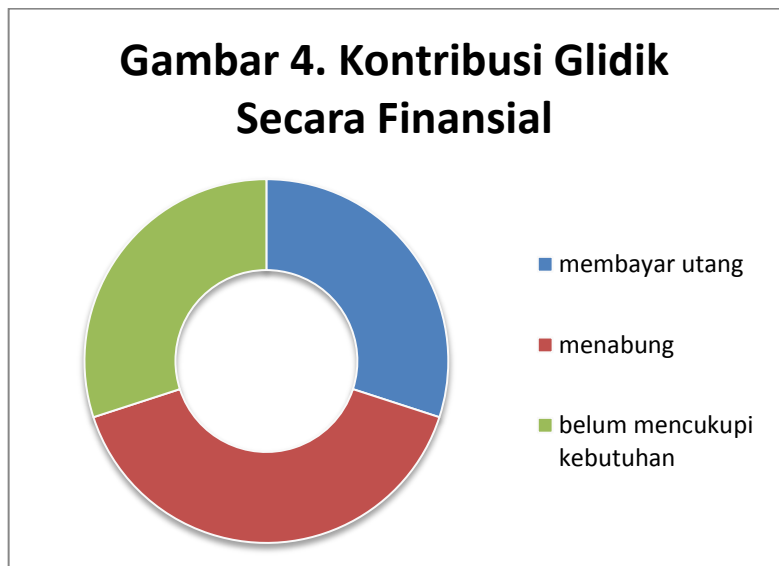
Sesuai data diatas, dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa glidik memberikan dua kontribusi yang positif terhadap kondisi finansial masyarakat Dukuh Karangtawang yaitu, *pertama* dari glidik hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan membayar hutang. Hal ini dibuktikan oleh Sali, Suntari dan Warjo. Dari hasil glidik setelah dikurangi beban pengeluaran, sisanya bisa digunakan untuk membayar hutang walaupun dengan cara mengangsur. *Kedua* hasil glidik dapat digunakan untuk menabung, dibuktikan dengan hasil glidik yang dilakukan Hardi, Legiati, Sukawi dan Parno. Masih terdapat sisa setelah penghasilannya dipakai untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya, walaupun tidak seberapa. Meskipun dalam realitanya tidak semua usaha glidik yang dilakukan masyarakat Dukuh Karangtawang membuahkan hasil yang manis, tapi setidaknya berkat glidik, perekonomian keluarganya menjadi sedikit terbantu untuk memenuhi sebagian besar dari kebutuhan keluarga. Seperti Warsito, Kirah dan Sukardi, walaupun hasil glidik belum bisa memberikan sisa penghasilan, bukan berarti glidik yang mereka lakukan itu gagal.

Jika dibuat persentase adalah sebagai berikut :

Tabel 11  
Persentase Kontribusi Glidik Secara Finansial Masyarakat  
Karangtawang

No.	Hasil Glidik	Persentase
1	Membayar hutang	$\frac{3}{10} \times 100 \% = 30 \%$
2	Menabung	$\frac{4}{10} \times 100 \% = 40 \%$
3	Belum mencukupi kebutuhan	$\frac{3}{10} \times 100 \% = 30 \%$

Jika dibuat dalam bentuk diagram akan, seperti gambar berikut :



Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa glidik menjadi satu-satunya cara masyarakat Dukuh Karangtawang dalam perjuangan menghadapi kemiskinan dan dalam rangka menghidupi keluarga. Penghasilan yang didapat selama melakukan glidik berperan penuh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga masyarakat Dukuh Karangtawang. Data menunjukkan sebesar 40 % glidik oleh masyarakat Dukuh Karangtawang telah mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan dibuktikan dengan melakukan glidik tersebut mereka mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga, untuk melunasi hutang dan untuk menabung. Sebanyak 30 % hanya mampu untuk melunasi hutang tetapi belum mampu menabung dan sisanya 30 % bahwa glidik belum memberikan kontribusi penuh karena hasil glidik belum bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga masyarakat Dukuh Karangtawang.

## 2. Kontribusi Glidik Terhadap Kondisi Non Finansial Masyarakat Karangtawang

Pembangunan sangat dibutuhkan oleh negara berkembang untuk memakmurkan masyarakatnya. Salah satunya adalah meningkatkan pembangunan di daerah pedesaan dan terpencil dengan memaksimalkan pekerjaan di sektor informal. Sektor informal pada kenyataannya mampu menjadi penopang ketidakmampuan negara menyediakan lapangan pekerjaan untuk warga negaranya. Saat ini sektor informal mampu

menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan yang tinggi, mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran yang sedang meningkat setiap tahunnya.

Penurunan angka kemiskinan sebagian besar diserap pada sektor informal. Artinya, bahwa sektor informal merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk miskin. Terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat golongan bawah maka terjadi peningkatan pendapatan hidup mereka. Sektor informal terkait dengan sektor pedesaan. Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal bergantung pada sektor informal.

Glidik selain memberikan dampak positif dan berperan penting dalam kondisi finansial masyarakat Dukuh Karangtawang juga memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar sebagai tempat tinggalnya. Adanya glidik berarti meningkatkan perekonomian pelakunya yaitu masyarakat dan secara otomatis berdampak positif bagi kemajuan pembangunan desa. Logikanya jika masyarakat telah mampu memenuhi semua kebutuhan pribadinya maka kebutuhan akan lingkungan sekitarnya menjadi mudah terpenuhi pula. Glidik mendorong terciptanya kemakmuran masyarakat sehingga

lingkungan menjadi aman dan kehidupan antar masyarakat menjadi harmonis.

Dampak lain dari glidik masyarakat Dukuh Karangtawang adalah terciptanya kerukunan antar warga dan rasa kemanusiaan seperti saling tolong menolong yang semakin erat. Disisi lain, glidik memberikan banyak pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadi masing-masing pelakunya, yang mana glidik memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat sebagai pelaku karena dengan glidik mereka bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya dan keluarganya. Itu artinya glidik memberi kebahagiaan dan rasa tenang bagi pelakunya. Dampak lain yang diperoleh dari glidik adalah untuk kehidupan spiritual setiap pelaku secara individu. Aspek spritual seperti sedekah, kegiatan rohani atau wisata religi yang semula terhambat oleh faktor biaya, kini dengan adanya glidik mereka bisa ikut serta dalam berbagai acara.

Sesuai data penelitian di Dukuh Karangtawang diperoleh data sebagai berikut :

1. Terpenuhi kebutuhan spiritualitas

Secara materi jelas saja glidik berperan besar dalam memenuhi kebutuhan suatu keluarga. Kerja keras dipandang sebagai kebajikan dan barang siapa bekerja keras maka akan berhasil dalam hidup dan sebaliknya, tidak bekerja keras sebagai penyebab kegagalan dalam hidup. Makna kerja sebagai ibadah diharapkan akan

menghasilkan output yang merupakan akumulasi dari ekspresi rasa syukur kepada Allah, dijelaskan dalam jurnal Ghozali yang berjudul Pengaruh Religiositas terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan Produktivitas.

Berdasarkan penelitian di Dukuh Karangtawang, melakukan glidik menjadikan seseorang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, seperti dibuktikan oleh Sali, Legiati, Sukawi dan Sukardi. Hasil dari glidik memberikan pengaruh bagi perubahan spiritualitas keluarga mereka. Sebelum melakukan glidik, keinginan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas atau rohani tertahan karena keterbatasan biaya. Contohnya ketidakikutsertaan mereka dalam kegiatan ziarah yang sering diadakan oleh pengurus berjanji Dukuh Karangtawang. Sekarang hasil dari glidik bisa digunakan untuk kegiatan tersebut.

## 2. Pembangunan desa

Salah satu dimensi pembangunan ekonomi pedesaan adalah dimensi sosial dan ekonomi, dimana pengentasan kemiskinan berpengaruh besar terhadap pendapatan masyarakat yang secara otomatis akan berpengaruh pula pada pembangunan desa. Manfaat glidik dalam pembangunan desa dirasakan oleh Warsito, Kirah, Hardi dan Suntari. Sejak melakukan glidik, mereka bisa selalu

ikut serta dalam kegiatan pembangunan dan pengembangan desa, entah dengan cara membayar iuran atau dengan cara yang lain. Sejauh ini peran glidik cukup membantu masyarakat Dukuh Karangtawang dan pembangunan Dukuh Karangtawang khususnya.

### 3. Tolong-menolong

Di dalam surat Al-Maidah ayat 2 telah dijelaskan, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Tolong-menolong tidak cukup hanya dengan kata-kata, melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia wajib tolong-menolong antar saudara yang membutuhkan, baik berupa dalam bentuk benda, nasihat, tenaga ataupun yang lain. Glidik semakin memudahkan Parno dan Warjo dalam konteks ini. Hasil dari glidik membuat mereka bisa lebih mudah menolong orang termasuk memberi pinjaman jika ada yang datang meminta bantuannya. Hal ini diharapkan bisa menjadi jalan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama, menciptakan hubungan sosialisasi yang harmonis, hidup rukun dan damai.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa selain memberikan kontribusi finansial, glidik juga memberikan



kontribusi bagi kehidupan non finansial masyarakat Dukuh Karangtawang. Kontribusi tersebut meliputi sikap tolong menolong antar warga yang semakin erat, kehidupan masyarakat yang harmonis dengan terpenuhinya aspek spiritualitas masyarakat dan pembangunan desa yang semakin lancar

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Masyarakat Dukuh Karangtawang dalam memaknai glidik adalah dengan berdasar tiga hal penting yaitu motif, nilai dan prinsip dalam melakukan glidik. Motif dari glidik yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Karangtawang adalah memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi semua kebutuhan, membantu suami, sebagai kesibukan, untuk spiritualitas, menabung, sedekah dan untuk membayar hutang. Nilai-nilai positif dari glidik dan sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat Dukuh Karangtawang antara lain adalah memiliki keimanan yang kuat di dalam hati, memiliki kesabaran yang kuat dalam menghadapi masalah dan dalam melakukan pekerjaan, menjunjung aturan-aturan dalam Islam, bertanggung jawab dan disiplin serta bersikap waspada dan hati-hati. Prinsip-prinsip yang diterapkan oleh masyarakat Dukuh Karangtawang dalam melakukan glidik adalah niat dari bekerja adalah untuk ibadah dan dilakukan secara ikhlas mengharap ridho Allah, berusaha melakukan pekerjaan yang baik dan halal, tidak meremehkan pekerjaan, dengan mencintai pekerjaan, bekerja sebagai investasi amal dan prinsip bahwa perjuangan masih belum selesai dan tidak ada yang abadi di dunia.

2. Dalam praktik glidik masyarakat Dukuh Karangtawang, yang menjadi pelaku glidik adalah semua orang di usia kerja yang ingin berusaha, baik laki-laki sebagai kepala keluarga ataupun wanita sebagai istri dengan tingkat pendidikan tertinggi hanya sampai sekolah menengah pertama. Modus glidik yang dilakukan masyarakat Dukuh Karangtawang adalah dengan memaksimalkan waktu dan tenaga serta keahlian yang dimiliki yaitu dengan menambah pekerjaan di sektor informal, antara lain dengan bekerja sebagai buruh tani, buruh kuningan, pedagang, petani, peternak, buruh traktor, sopir, penjaga rusun dan buruh listrik. Pola relasi dari glidik masyarakat Dukuh Karangtawang adalah adanya glidik sebagai akibat dari kesulitan dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga yang diakibatkan oleh kemiskinan, yang mana lingkungan, budaya, agama dan tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor penghambat dalam memperoleh pekerjaan di sektor formal sehingga glidik menjadi satu-satunya cara yang dilakukan masyarakat Dukuh Karangtawang untuk memenuhi dan meningkatkan perekonomian keluarga.
3. Glidik yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Karangtawang sejauh ini sudah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian keluarga. Secara finansial glidik memberikan kontribusi bahwa dengan melakukan glidik masyarakat Dukuh Karangtawang bisa membayar hutang-

hutangnya dan juga bisa menabung. Secara non finansial, glidik memberikan pengaruh besar dalam kehidupan bersosialisasi masyarakat Dukuh Karangtawang meliputi sikap tolong menolong antar warga yang semakin erat, kehidupan masyarakat yang harmonis dengan terpenuhinya aspek spiritualitas masyarakat dan pembangunan desa yang semakin lancar.

## B. Saran

1. Bagi keluarga yang kebutuhannya belum bisa terpenuhi secara menyeluruh, sebaiknya sebagai kepala keluarga mempunyai inisiatif untuk mencari pekerjaan sampingan lainnya atau bisa juga dengan memotivasi istri untuk turut membantu dengan bekerja.
2. Diperbolehkannya seorang perempuan bekerja dengan memanfaatkan waktu dan tenaga selama tidak menjadikan lupa dengan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga.
3. Untuk peneliti selanjutnya bisa dikembangkan aspek-aspek yang lain sehingga dapat ditemukan fenomena baru dan lebih jelas lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

Amirsyah, “*Meraih Surga Dengan Berbisnis*”, Jakarta : Gema Insani, 2013.

Anatsany, Fitri, “*Kontribusi Glidik di Dalam Rumah Tangga Petani Dusun Sompok Desa Sriharjo Yogyakarta*”, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, Vol.10 No.1, 2016.

Arif, Nur Rianto, “*Pengantar Ekonomi Syariah*”, Bandung : Pustaka Setia, 2015.

Bagong, Susanto, Sutinah, “*Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*”, Jakarta : Kencana, 2005.

BN, Marbum, *Kamus Manajemen*, Pustaka Sinar Harapan, 2003.

BPS, “*Upah Minimum Regional/Provinsi (Umr/Ump) per Bulan (Dalam Rupiah)*”  
<https://www.bps.go.id/linktbledinamis/view/id/917>, 2016.

Burhan Bungis, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005.

Damsar, “*Sosiologi Ekonomi*”, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

Eriawaty dan Emy Artuti, “*Analisis Partisipasi Perempuan Dalam Pekerjaan Sektor Informal (Studi Kasus Di Kompleks Puntan Palangka Raya)*”, Jurnal ISSN 2355-0236, Vol.3 No.1, 2015.

Fajarni, Suci, “*Kontribusi Glidik Terhadap Ekonomi Keluarga : Dari Pemenuhan Materi Hingga Konsep Saving*”, Jurnal Sosiologi USK, Yogyakarta, Vol.9 No.1, 2016.

Farida, Lena, “*Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru*”, Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol. 1 No.2, 2011.

Haryono, Tri J.S, “*Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan : Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup*”, Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan, Vol. 7 No. 2, 2005.

Imam Chourmain dan Prihatin, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994.

Ismawanto, “*Ekonomi Mikro dan Makro*”,  
<http://ssbelajar.blogspot.com/20013/ekonomi-mikro-makro.html>, 2014.

Kasiati dan Ni Wayan, *Kebutuhan Dasar Manusia I*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016.

Mangkoesuebrototo Guritno dan Algifari, *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta : STIE YKPN, 1998.

Miles dan Huberman, “*Analisi Data Kualitatif*”, Jakarta : UI Press, 1992.

Mizan El Anies, “*Hubungan Ekonomi Keluarga Dengan Pendidikan Agama Islam*”, <http://www.perkuliahan.com/makalah-hubungan-ekonomi-keluarga-dengan-pendidikan-agama-islam/>, 2015.

Muhammad, “*Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*”, Yogyakarta : BPF, 2004.

Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Putra, Andika, “*Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa*”



*Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*”, Repositori UIN-Alauddin.ac.id.

Rusastra dan Napitupulu, “*Seminar Nasional. PSEKP*”, Bogor, 2007.

Saifuddin Azwar, “*Metode Penelitian*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Sari, Nindy Purnama, “*Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal : Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik*”, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 9 No. 1, 2016.

Sugiarto, et al, *Ekonomi Mikro*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*”, Bandung : Alfabeta, Cet. Ke-17, 2012.

Sukirno, Sadono, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2006.

Sukmayani, Ratna et.all, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : PT Galaxy Puspa Mega, 2008.

Sutrisno, Hadi, “*Metodologi Research*”, Yogyakarta : Andi Offset, 2014.

Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta : Adicita, 2000.

Yustika, Ahmad Erani, "*Industrialisasi Pinggiran*", Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar, 2000.

# LAMPIRAN



## PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan
1.	Berapa usia anda?
2.	Apa tingkat pendidikan anda?
3.	Mengapa anda melakukan glidik?
4.	Adakah prinsip yang mendasari glidik yang anda lakukan selama ini?
5.	Nilai-nilai apa saja yang anda amalkan selama melakukan glidik?
6.	Selain anda, adakah di keluarga yang juga melakukan glidik?
7.	Bagaimana anda mengatur waktu dan seperti apa praktik glidik yang anda lakukan?
8.	Dengan melakukan glidik tersebut apakah kebutuhan perekonomian keluarga anda menjadi terpenuhi ?
9.	Apa manfaat glidik bagi kehidupan anda?

## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (tahun)	Keterangan
1.	Bapak Sali	47	Petani, Buruh Kuningan
2.	Bapak Warsito	45	Petani, Buruh Kuningan, Peternak, Buruh listrik
3.	Ibu Kirah	42	Buruh Kuningan, Pedagang KakiLima
4.	Bapak Hardi	60	Buruh Tani, Buruh Kuningan
5.	Ibu Legiati	41	Petani, Buruh Kuningan
6.	Bapak Sukawi	53	Petani, Buruh Kuningan, Buruh traktor
7.	Bapak Parno	55	Petani, Peternak Ayam, Makelar dan Pedagang Kambing, Pedagang Musiman
8.	Ibu Suntari	44	Buruh Kuningan, Pedagang Warung Kaki Lima
9.	Bapak Sukardi	38	Buruh Kuningan, Penjaga Rusun, Sopir
10.	Bapak Warjo	50	Petani, Buruh kuningan, peternak

## DOKUMENTASI



**Gambar 1. Sukawi berjalan kaki**



**Gambar 2. Legiati saat bekerja buruh menuju tempat kerja sebagai buruh kuningan**



**Gambar 3. Parno saat berada di kandang kambingnya**



**Gambar 4. Sali saat bekerja di sawah**





**Gambar 5. Kirah berjualan sayur saat pagi hari**



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI**  
**KECAMATAN JUWANA**  
**DESA KARANGREJO**

Hal : Balasan

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo

Dengan hormat,  
Yang bertanda tangan di bawah ini :  
Nama : Sutriyono  
Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa,  
Nama : Siska Widyastuti  
NIM : 1605026140  
Mahasiswa : S1 Ekonomi Islam

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada desa kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

**“Glidik Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga  
(Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Karangtawang Desa Karangrejo  
Juwana)”**

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kami mengucapkan terimakasih.

Juwana, 10 Juli 2018  
Kepala Desa Karangrejo  
  
Sutriyono



## RIWAYAT HIDUP



Nama : Siska Widyastuti  
Nama Panggilan : Cika  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 19 April 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Karsono  
Nama ibu : Sulasi  
Alamat : Karangrejo RT 03 RW 04  
Kec. Juwana Kab. Pati  
Email : [Swidy21@gmail.com](mailto:Swidy21@gmail.com)  
No. HP : 082221953236

### **Pendidikan Formal**

- SD N 1 Karangrejo Lulus Tahun 2006
- SMP N 1 Juwana Lulus Tahun 2009
- SMA N 1 Juwana Lulus Tahun 2012
- DIII UIN Walisongo Lulus Tahun 2015

### **Pendidikan Non-Formal**

- MYOP di Alfabank
- IMKA di PPB UIN Walisongo

## **Pengalaman Kerja**

- Magang di BMT BUS KC Juwana tahun 2015
- Magang di Bank Jateng Syariah KP Semarang tahun 2015
- Pembina Sentra di BTPN Syariah KC Jakenan tahun 2015

Semarang, 10 Desember 2018



Siska Widyastuti